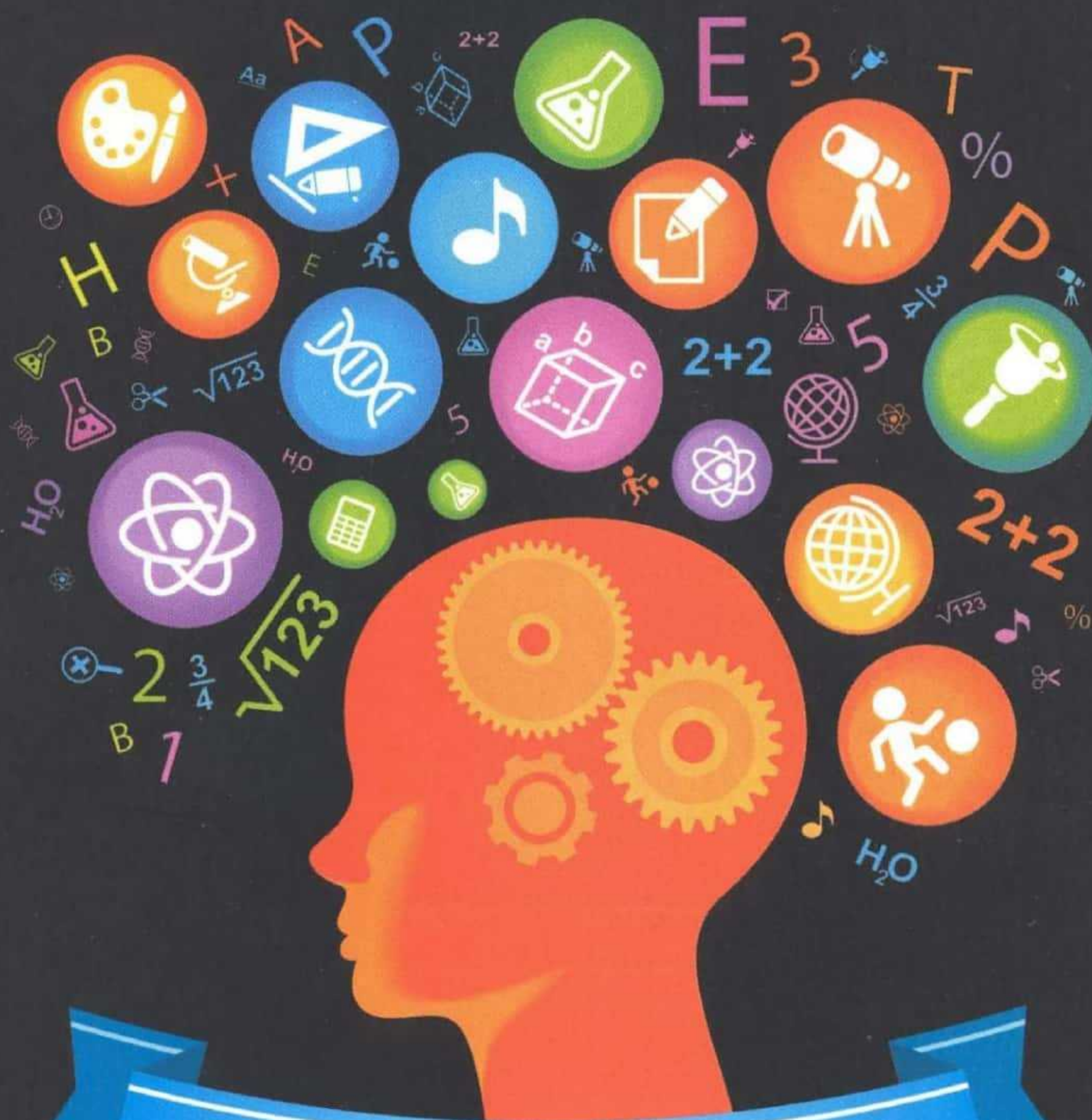


PSIKOLOGI PENDIDIKAN



Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I

Editor:

Aminatul Zahroh, M.Pd.I

Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I

PSIKOLOGI PENDIDIKAN



LENTERA
KREASINDO

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

© Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I., 2014

All rights reserved

x + 226 hlm ; 14.5 x 20.5 cm

Cetakan I, Desember 2014

ISBN: 978-602-1090-09-1

Penulis: Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I.

Lay Out: Lingkar Media

Desain Sampul: Lingkar Media

Copyright © 2014

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan Oleh:

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No 46 Tulungagung

Telp (0355) 321323

Karyasama Dengan:

Lentera Kreasindo

Jl. Sidobali UH II No 399 Yogyakarta

Telp (0274) 4436767, 0815 7876 6720

Email: lenterakreasindo@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:

Lingkar Media Yogyakarta

Telp (0274) 6861550, 0856 4345 5556

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga buku yang berjudul *Psikologi Pendidikan* ini dapat selesai tepat pada waktu yang telah direncanakan, sehingga dapat dihadirkan ke tangan pembaca yang budiman. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabatnya.

Dengan pertimbangan untuk menambah bahan bacaan mengenai literatur-literatur terkait dengan psikologi pendidikan, maka disusunlah buku ini dengan pemaparan bahasa dan ilustrasi yang mudah dipahami, dimengerti, dan dicerna oleh pembaca. Buku ini layak dibaca oleh para pemikir dan praktisi pelaksana pendidikan seperti dosen, guru dan mahasiswa jurusan pendidikan, dan para pendidik lainnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Pada mulanya buku ini merupakan kumpulan bahan kuliah para mahasiswa yang disusun berdasarkan silabi mata kuliah.

Adapun penulisan buku ini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam mengkaji persoalan-persoalan yang berkaitan dengan psikologi pendidikan.

Pembahasan buku psikologi pendidikan ini terdiri dari 6 bab yang disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dengan fokus pembahasan terdiri atas: Bab I membahas tentang seputar psikologi pendidikan, Bab II tentang pembawaan, keturunan dan lingkungan, Bab III tentang intelegensi, Bab IV tentang motivasi, Bab V tentang belajar dan berpikir, dan Bab VI tentang kepribadian.

Dengan selesainya penulisan buku ini tak lupa saya sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian. Ucapan terima kasih terkhusus juga saya sampaikan kepada editor buku ini Aminatul Zahroh, M.Pd.I yang begitu telaten dan cermat dalam mengedit naskah yang awalnya hanya berupa diktat mata kuliah sehingga menjadi sebuah buku patut untuk diacungi jempol.

Penulis menyadari bahwa, apa yang disajikan dalam buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan di sana sini. Oleh karena itu kritik dan saran sangat kami butuhkan untuk memperbaiki, menyempurnakan atau bahkan menambah, agar apa yang ada dalam buku ini lebih mendalam lagi isi bahasanya.

Dengan diselesaikannya buku ilmiah ini, semoga buku ini bermanfaat dan diharapkan dapat menjadi ibadah penulis serta realisasi nyata tentang usaha partisipasi dalam pengembangan pengetahuan yang bermanfaat bagi para pendidik, pengelola

diktat, mahasiswa dan para profesional muda yang ingin menerapkannya di bidang keahlian masing-masing. Amin.

Tulungagung, 28 Oktober 2014 M
4 Muharram 1436 H

Hormat Penulis

Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I



DAFTAR ISI



Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
BAB I : Seputar Psikologi Pendidikan	1
A. Sejarah Psikologi Pendidikan	2
B. Pengertian Psikologi Pendidikan	7
C. Fungsi dan Manfaat Mempelajari Psikologi Pendidikan	11
D. Obyek Kajian dan Macam-macam Psikologi Pendidikan	20
E. Urgensi Psikologi Terhadap Pendidikan	23
F. Tokoh-tokoh dalam Psikologi	31
BAB II : Pembawaan, Keturunan, Dan Lingkungan	37
A. Seputar Pembawaan	39
B. Seputar Keturunan	50
C. Seputar Lingkungan	57

BAB III : Intelengensi	71
A. Pengertian Intelengensi.....	72
B. Teori-teori Intelengensi.....	77
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intelengensi.....	81
D. Pengukuran Intelengensi.....	84
E. Perkembangan Intelengensi.....	89
F. Hubungan Antara Intelengensi dengan Kemampuan Anak dan Kehidupan Seseorang.....	91
BAB IV : Motivasi	95
A. Pengertian Motivasi.....	97
B. Teori-teori Motivasi.....	101
C. Tujuan dan Fungsi Motivasi.....	111
D. Macam-macam Motivasi.....	112
E. Pengukuran Motivasi.....	122
BAB V : Belajar	123
A. Seputar Belajar.....	124
B. Seputar Berpikir.....	154
BAB VI : Kepribadian	173
A. Pengertian Kepribadian.....	174
B. Aspek-aspek kepribadian.....	175
C. Ciri-ciri Kepribadian Yang Sehat dan Tidak Sehat...	179
D. Perkembangan Kepribadian.....	192
E. Pentingnya Kepribadian dalam Pendidikan.....	194

F. Teknik Penilaian Aspek Pribadi Siswa.....	214
Daftar Pustaka	217
Tentang Penulis	223
Tentang Editor	225

ini. Dua tokoh keturunan Amerika-Afrika yang menonjol di bidang psikologi adalah Mamie dan Kenneth Clark. Mereka berdua melakukan riset tentang identitas dan konsep diri anak-anak Amerika-Afrika. Tokoh etnis minoritas lain dalam bidang ini adalah George Sanchez, psikolog keturunan Negara latin, ia melakukan riset yang menunjukkan bahwa tes kecerdasan secara *cultural* telah dibiasakan dan merugikan anak-anak etnis minoritas. Tokoh lain di bidang ini adalah Leta Stetter Collingworth, seorang tokoh perempuan, yang sering diabaikan dalam sejarah psikologi pendidikan. Hollingworth juga adalah orang pertama yang menggunakan istilah *gifted* untuk mendeskripsikan anak-anak yang mendapat skor istimewa dalam tes kecerdasan.

BAB II

PEMBAWAAN, KETURUNAN, DAN LINGKUNGAN

Pernahkah terpikirkan mengapa setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain? Ada yang berpendapat bahwa sumber utama yang menimbulkan adanya perbedaan-perbedaan dari kepribadian setiap manusia disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: faktor pembawaan (*heriditas*), faktor lingkungan (*enviroment*) dan faktor struktur diri. Pembawaan ialah seluruh kemungkinan yang terkandung dalam sel benih yang akan berkembang mencapai perwujudannya. Pembawaan (yang dibawa anak sejak lahir) adalah potensi-potensi yang aktif dan pasif, yang akan terus berkembang hingga mencapai perwujudannya.

Pada dasarnya ciri-ciri pembawaan manusia yang *essensial* adalah sama, warisan genetik manusia yang khas. Melalui perbedaan ini tampaknya pembawaan merupakan faktor penting

yang memberi kelengkapan dasar pada individu untuk berkembang, akan tetapi pembentukan potensi yang sama dengan menyangkut persepsi, perasaan berpikir, bertindak tergantung pula pada lingkungan fisik dan lingkungan sosio-kultural. Lingkungan sosio-kultural merupakan faktor yang sangat berperan dalam pembentukan tingkah laku manusia, setiap lingkungan sosio-kultural pada dasarnya *heterogen*, terdiri dari sub budaya yang masing-masing mempunyai ciri dan sosialisasi yang khusus bagi anggotanya.

Soal pembawaan ini adalah soal yang sangat tidak mudah dan dengan demikian memerlukan penjelasan, dan uraian yang tidak sedikit. Telah bertahun-tahun lamanya para ahli didik, ahli biologi, ahli psikologi dan lain-lain memikirkan dan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan: perkembangan manusia tergantung pada pembawaan ataukah lingkungan atau dengan kata lain perkembangan anak muda hingga menjadi dewasa, faktor-faktor yang menentukan itu, kadang-kadang yang dibawa dari keturunan, pembawaan ataukah pengaruh-pengaruh lingkungan ada beberapa pendapat. Tetapi perkembangan manusia itu bukan hasil belaka dari pembawaannya dan lingkungannya. Manusia itu tidak hanya diperkembangkan tetapi ia memperkembangkan dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk. Proses perkembangan manusia tidak hanya oleh faktor pembawaan yang telah ada pada orang itu dan faktor lingkungannya yang mempengaruhi orang itu. Aktivitas manusia itu sendiri dalam perkembangannya turut menentukan atau memainkan peranan juga.

Untuk lebih jelasnya mengenai pembahasan terkait dengan pembawaan, keturunan, dan lingkungan, maka pada bab ini akan dibahas secara berturut-turut mengenai *Pertama*, seputar pembawaan yang di dalamnya dijelaskan mengenai pengertian pembawaan, macam-macam pembawaan, struktur pembawaan, pembawaan dan bakat, dan cara mengatasi pembawaan yang negatif. *Kedua*, seputar keturunan yang di dalamnya dijelaskan mengenai pengertian keturunan, dan pengaruh keturunan terhadap individu. *Ketiga*, seputar lingkungan yang di dalamnya dijelaskan mengenai pengertian lingkungan, macam-macam lingkungan, pengaruh lingkungan terhadap kepribadian, pengaruh lingkungan terhadap individu, dan pandangan tentang hereditas dan lingkungan.

A. Seputar Pembawaan

1. Pengertian Pembawaan

Istilah lain dari hereditas (*heredity*) adalah pembawaan. Hereditas diartikan sebagai berikut:

Hereditas dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemin-dahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya. Hal ini terjadi di dalam kromosom-kromosom baik dari pihak ayah ataupun dari pihak ibu berinteraksi membentuk pasangan-pasangan. Dua anggota dari masing-masing pasangan memiliki bentuk dan fungsi yang sama. Pasangan kromosom di mana dalam masing-masing kromosom terdapat sejumlah *genes* dan masing-masing *genes* memiliki sifat tertentu, membentuk

persenyawaan *genes* yang demikian menjalin senyawa sifat-sfat *genes*.¹

Pembawaan ialah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan (potensi) yang terdapat pada seorang individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan). Misalnya sejak dilahirkan anak mempunyai kesanggupan untuk dapat berjalan, potensi berkata-kata, potensi untuk belajar ilmu pasti, pembawaan untuk bahasa, untuk menggambar, intelegensi yang baik dan lain-lain.² Pembawaan adalah suatu konsep yang dipercayai/dikemukakan oleh orang-orang yang mempercayai adanya potensi dasar manusia yang akan berkembang sendiri atau berkembang dengan berinteraksi dengan lingkungan.³ Ada pula istilah lain yang biasa diidentikkan dengan pembawaan, yakni istilah keturunan dan bakat. Sebenarnya ketiga istilah tersebut tidaklah persis sama pengertiannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembawaan ialah potensi-potensi yang dibawa setiap individu ketika ia lahir merupakan warisan dari orang tuanya. Hereditas merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakter individu yang

¹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 26

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 38

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 22

diwariskan orangtua kepada anaknya, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki oleh setiap individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum sperma) sebagai pewarisan dari pihak orangtua melalui gen-gen.

Adapun yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya adalah sifat strukturalnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman. Penurunan sifat-sifat ini mengikuti prinsip-prinsip berikut:

1. Reproduksi, berarti penurunan sifat-sifatnya hanya berlangsung melalui sel benih.
2. Konformitas (keseragaman), proses penurunan sifat akan mengikuti pola jenis (*species*) generasi sebelumnya.
3. Variasi, karena jumlah gen dalam setiap kromosom sangat banyak, maka kombinasi gen pada setiap pembuahan akan mempunyai kemungkinan yang banyak pula. Dengan demikian untuk setiap proses penurunan sifat akan terjadi penurunan yang beraneka (bervariasi). Antara kakak dan adik mungkin berlainan sifatnya.
4. Regresi filial, yaitu penurunan sifat cenderung ke arah rata-rata.⁴

Dalam pembawaan seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan atau potensi yang terdapat pada individu dalam sel benih dan yang selama perkembangannya dapat diwujudkan (direalisasikan). Untuk merealisasikan potensi-

⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, 34

potensi itu memerlukan latihan-latihan dan tiap potensi memiliki kematangan masing-masing. Anak atau manusia itu sejak dilahirkan telah mempunyai kesanggupan untuk dapat berjalan atau berkata-kata, pembawaan ilmu pasti, menggambar dan lain-lain yang telah ada dalam pembawaannya.

Potensi yang bermacam-macam itu tentu saja tidak begitu saja dapat direalisasikan atau diwujudkan dengan begitu saja. Untuk dapat diwujudkan sehingga kelihatan dengan nyata, potensi-potensi tersebut harus mengalami perkembangan serta membutuhkan latihan-latihan, juga tiap potensi mempunyai masa kematangan masing-masing, dan karena lingkungan serta kematangannya pada suatu saat tertentu anak dapat berjalan atau berkata-kata, menggambar dan lain-lain. Pendeknya dapat kita katakan bahwa yang dimaksud pembawaan adalah semua kesanggupan-kesanggupan yang dapat diwujudkan. Kesanggupan-kesanggupan (*potential ability*) itu sendiri yang sebenarnya sudah ada dalam pembawaan, tidak dapat kita amati.

Hanya dengan memperhatikan prestasi-prestasi (*actual ability*), bentuk wataknya dan tingkah laku seorang individu sajalah kita dapat mengambil kesimpulan tentang sesuatu pembawaan yang tertentu yang ada pada individu itu sendiri. Itulah sebabnya dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang mengartikan pembawaan itu ialah kesanggupan-kesanggupan untuk mencapai prestasi yang tinggi (*actual ability*) saja. Seseorang anak dikatakan mempunyai pembawaan ilmu pasti, jika ia telah menunjukkan kesanggupan-kesanggupannya yang nyata dalam ilmu pasti dan melebihi anak-anak yang lain.

Pembawaan atau bakat terkandung dalam sel-benih (*kiem cel*), yaitu keseluruhan kemungkinan-kemungkinan yang ditentukan oleh keturunan, inilah yang dalam arti terbatas kita namakan pembawaan (*aanlage*). Pembawaan tersebut berupa sifat, ciri, dan kesanggupan yang biasa bersifat fisik atau bisa juga yang bersifat psikis (kejiwaan). Warna rambut, bentuk mata, dan kemampuan berjalan adalah contoh sifat, ciri, dan kesanggupan yang bersifat fisik. Sedangkan sifat malas, lekas marah, dan kemampuan memahami sesuatu dengan cepat adalah sifat-sifat psikis yang mungkin berasal dari pembawaan. Pembawaan yang bermacam-macam itu tidak berdiri sendiri-sendiri, yang satu terlepas dari yang lain. Seluruh pembawaan yang terdapat dalam diri seseorang merupakan keseluruhan yang erat hubungannya satu sama lain; yang satu menentukan, mempengaruhi, menguatkan atau melemahkan yang lain. Manusia tidak dilahirkan dengan membawa sifat-sifat pembawaan yang masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan struktur pembawaan. Struktur pembawaan itu menentukan apakah yang mungkin terjadi pada seseorang.⁵

Dari berbagai pendapat di atas, bahwa pembawaan (*hereditas*) adalah pewarisan sifat-sifat fisik dan psikologi serta pola-pola pertumbuhan lainnya yang secara biologis diwarisi oleh setiap anak dari orang tuanya melalui genetik. Hereditas itu akan membentuk perkembangan dengan memberikan/menyediakan

⁵ Hereditas dan lingkungan dalam perkembangan anak, dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/26/hereditas-dan-lingkungan-dalam-perkembangan-anak/>, diakses tanggal 17 September 2012

potensi-potensi dan kemungkinan-kemungkinannya yang akan diwujudkan melalui proses belajar dengan ditunjang oleh faktor-faktor lingkungan

2. Macam-macam Pembawaan

Pembawaan memang erat kaitannya dengan segala bentuk potensi yang terdapat pada seorang individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan dan direalisasikan secara nyata. Adanya upaya perrealisasian ini akan lebih mudah dalam penentuan jenis pembawaan, sehingga dapat dikenali secara lebih jelas. Pembawaan memiliki macam atau jenis yang beragam. Berikut ini berbagai macam pembawaan antara lain adalah sebagai berikut:

a. Pembawaan jenis

Setiap manusia biasa diwaktu lahirnya telah memiliki pembawaan jenis, yaitu jenis manusia. Bentuk badannya, anggota-anggota tubuhnya, inteligensinya, ingatannya dan sebagainya semua menunjukkan ciri-ciri yang has, dan berbeda dengan jenis makhluk yang lain.

b. Pembawaan ras

Dalam jenis manusia pada umumnya masih terdapat lagi bermacam-macam perbedaan yang juga termasuk pembawaan keturunan, yaitu pembawaan keturunan mengenai ras. Seperti ras indo jerman, ras mongolia, ras negro dan lain-lain, yang masing-masing menunjukkan cirri-ciri husus yang berbeda satu dengan yang lain.

c. Pembawaan jenis kelamin

Setiap manusia yang normal sejak lahir telah membawa pembawaan jenis kelamin masing-masing; laki-laki atau perempuan. Pada kedua jenis kelamin itu terdapat pula perbedaan sikap dan sifatnya terhadap dunia luar.

d. Pembawaan perseorangan/ individual

Setiap individu memiliki pembawaan yang bersifat individual yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik watak, inteligensi, sifat dan lain sebagainya meskipun mereka bersamaan ras atau jenis kelaminnya. Jadi setiap orang mempunyai pembawaan perseorangan yang berlain-lainan.⁶

Dari beberapa macam pembawaan tersebut yang paling banyak ditentukan oleh keturunan adalah pembawaan ras, pembawaan jenis dan pembawaan jenis kelamin. Ketiga macam pembawaan tersebut dapat dikatakan sedikit sekali yang dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan pembawaan perseorangan lebih banyak karena pengaruh faktor lingkungan dalam pertumbuhannya.

Adapun pembawaan perseorangan yang dalam pertumbuhannya lebih ditentukan oleh keturunan ialah:

- a. Konstitusi tubuh, termasuk di dalamnya: motorik, seperti sikap badan, sikap berjalan, air muka, gerakan bicara. Kretschmer dalam bukunya *korperbau and character* menyatakan bahwa antara bentuk tubuh dan watak

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 25-26

seseorang terdapat korelasi yang tertentu. Sehingga ia berpendapat bahwa watak seseorang antara lain ditentukan oleh bentuk tubuhnya.

- b. Cara bekerja alat indra: ada orang yang lebih menyukai beberapa jenis perangsang tertentu yang mirip dengan kesukaan yang dimiliki oleh ayah atau ibunya.
- c. Cara berlangsungnya emosi yang khas: cepat/lambat bereaksi terhadap sesuatu, keras/tenang, cara timbulnya perasaan atau pikiran dan sebagainya (*temperamen*).
- d. Tempo dan ritme perkembangan.
- e. Tipe-tipe perhatian, Inteligensi Quention (IQ).
- f. Sifat-sifat ingatan dan kesanggupan belajar.⁷

3. Struktur Pembawaan

Sifat-sifat dalam pembawaan (seluruh potensi) yang ada pada individu seperti potensi untuk belajar ilmu pasti, berkata-kata, intelegensi yang baik, dan lain-lain merupakan struktur pembawaan individu. Jadi sifat-sifat dalam pembawaan itu tidak berdiri sendiri yang satu terlepas dari yang lain, melainkan berbagai macam pembawaan itu merupakan keseluruhan yang erat hubungannya satu sama lain; yang satu menentukan, mempengaruhi, menguatkan atau melemahkan yang lain. Manusia tidak dilahirkan dengan membawa sifat-sifat pembawaan yang masing-masing berdiri sendiri, melainkan merupakan struktur pembawaan. Struktur pembawaan itu

menentukan apakah yang mungkin terjadi dengan seorang manusia tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa struktur pembawaan (behavioral potensi) yang ada dalam jiwa manusia itu tidak berdiri sendiri tapi saling mempengaruhi dan melengkapi. Dan struktur itu tidak semuanya dapat berkembang atau menunjukkan diri dalam perwujudannya. Ada pula sifat-sifat yang terpendam yang tetap tinggal sebagai kemungkinan saja yang tidak dapat diwujudkan. Adapun yang menyebabkan berkembangnya sifat-sifat pembawaan itu sehingga menjadi wujud (*actual ability*) atau tetap tinggal terpendam (*potential ability*) adalah tergantung pada faktor-faktor dari luar (seperti tidak mendapat kesempatan atau latihan/pengajaran yang cukup), maupun faktor-faktor dari dalam konstitusi badan yang demikian rupa sehingga tidak memungkinkan berkembangnya sifat-sifat pembawaan itu.

4. Pembawaan dan Bakat

Sebenarnya kedua istilah itu yakni pembawaan dan bakat adalah dua istilah yang sama maksudnya. Umumnya dalam buku-buku psikologi kita dapati kedua istilah itu sejajar, sama-sama dipakai untuk satu pengertian, yaitu pembawaan. Titik berat perbedaannya terletak pada luas pengertiannya yang satu mengandung pengertian yang lebih luas dari pada yang lain. Contoh, Si A berpembawaan musik, dapat juga dikatakan Si A berbakat musik. Si B berpembawaan ilmu pasti dapat juga dikatakan bahwa Si B berbakat ilmu pasti. Akan tetapi, Si X berpembawaan rambut ikal; janggal jika dikatakan bahwa Si X

⁷ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 31

berbakat rambut ikal. Si Y berpembawaan badan tinggi; janggal jika dikatakan bahwa Si Y berbakat badan tinggi. Dari contoh tersebut dapat dikatakan bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan pembawaan yaitu yang mengenai kesanggupan-kesanggupan (potensi-potensi) tertentu.

Sedangkan kata pembawaan mengandung arti yang lebih luas yaitu semua sifat-sifat atau ciri-ciri dan kesanggupan-kesanggupan yang dibawa sejak lahir termasuk juga pembawaan keturunan. Jadi dapat disimpulkan bahwa istilah pembawaan dan bakat adalah sama, hanya saja bedanya bakat akan lebih cenderung pada kecakapan atau kesanggupan tertentu, sedangkan pembawaan adalah lebih luas mencakup semua sifat atau ciri-ciri dan kesanggupan yang dibawa sejak lahir.

5. Cara Mengatasi Pembawaan Yang Negatif

Di muka telah dikatakan bahwa pembawaan ialah seluruh kemungkinan yang terkandung dalam sel benih yang akan berkembang mencapai perwujudannya. Andaikan anak dilahirkan dalam keadaan cacat pada salah satu bagian tubuhnya, maka dalam hal ini kita tidak dapat mengatakan bahwa hal itu karena faktor keturunan. Mungkin juga hal itu akibat yang terjadi dalam pertumbuhan embrio yang tidak normal; umpamanya sang ibu suka minum minuman keras dan lain-lain. Jadi cacat yang demikian (yang dibawa sejak lahir) tidak menentukan suatu pertumbuhan yang tertentu. Pembawaan (yang dibawa si anak sejak lahir) adalah potensi-potensi yang aktif dan pasif, yang akan terus berkembang hingga mencapai

perwujudannya. Dengan demikian dapatlah kita katakan bahwa cacat yang ada pada anak tadi adalah pembawaannya (yang dibawa sejak lahir).

Jadi kesimpulannya, semua yang dibawa sejak lahir adalah pembawaan, tapi tidak semua pembawaan adalah keturunan. Sebaliknya semua yang diperoleh karena keturunan adalah dapat dikatakan pembawaan atau lebih tepat lagi merupakan pembawaan keturunan. Sebuah contoh, misalnya seorang anak yang mempunyai kepandaian dan kecakapan tentang seni berpidato. Ia sangat mudah mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan seni berpidato. Ada kemungkinan besar bahwa kesanggupan yang dipunyai anak itu adalah benar-benar merupakan sifat-sifat pembawaannya; jadi memang ia berpembawaan atau berbakat untuk pidato. Tapi apakah kepandaian berpidato itu juga diperoleh karena keturunan, belum dapat ditentukan dengan pasti. Karena yang dinamakan keturunan adalah sifat-sifat yang ada pada seseorang yang diwariskan dengan melalui sel-sel kelamin dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Meskipun setiap anak yang lahir itu memiliki pembawaannya masing-masing, maka bukan berarti pembawaan yang dimiliki anak tersebut baik atau positif semua. Setiap anak juga memiliki pembawaan yang negatif. Selama ini pembawaan yang negatif merupakan faktor yang sangat penting dan sulit diatasi. Dalam hal ini yang pertama adalah peran individu sangat dibutuhkan sekali untuk merubah faktor pembawaan ini. Kita harus bisa selalu introspeksi diri, agar bisa berjalan kearah yang positif. Yang kedua adalah peran orang tua dan keluarga

yang maksimal sangat dibutuhkan sekali. Yang ketiga adalah ketika seorang individu dan orangtua sudah sangat maksimal sekali namun tetap tidak bisa merubah pembawaan tersebut, masyarakatlah yang harus berperan optimal untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Dan jangan hanya mengucilkan individu tersebut. Dan yang terakhir adalah memperdalam pengetahuan tentang sifat-sifat yang positif dan negatif. Ada beberapa cara mengatasi sifat egoisme tersebut: individu harus berlatih sabar, lebih mementingkan kewajiban daripada hak, selalu berfikir logis, selalu introspeksi diri, dan banyak membaca buku tentang motivasi dan pengembangan diri.⁸

B. Seputar Keturunan

1. Pengertian Keturunan

Hereditas dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemin-dahan karakteristik biologis individu dari pihak kedua orang tua ke anak atau karakteristik biologis individu yang dibawa sejak lahir yang tidak diturunkan dari pihak kedua orang tua. Kita dapat mengatakan bahwa sifat-sifat atau ciri-ciri pada seorang anak adalah keturunan, jika sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut diwariskan atau diturunkan melalui sel-sel kelenarin dari generasi yang lain.⁹ Ada juga yang menyebutkan bahwa keturunan ialah sifat-sifat yang ada pada seseorang yang

⁸ <http://mohamadroful.blogspot.com/2009/12/makalah-pembawaan-lingkungan.html>, diakses tanggal 16 September 2012

⁹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 98

diwariskan melalui sel-sel kelenarin dari generasi yang satu pada generasi berikutnya.

Hereditas yaitu pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orangtua. Pewarisan ini terjadi melalui proses genetis. Gen ini terhimpun dalam kromosom-kromosom (laki-laki dan perempuan) masing-masing berjumlah 24 kromosom yang saling berinteraksi. Masing-masing individu hidup dengan 1 sel dalam indung telur yang telah dibuahi oleh satu sperma. Sel ini lalu berbagi menjadi dua, masing-masing berbagi menjadi dua-dua dan seterusnya hingga menjadi beberapa sel yang akan membentuk organ tubuh. Proses pembagian sel semacam ini disebut mitosis. Dan semua sel dalam badan itu memiliki hereditas yang identik dengan orang tuanya.¹⁰

Jadi dasar hereditas dari perbedaan individual ialah adanya kombinasi-kombinasi gen yang mengakibatkan adanya perubahan sifat gen sehingga kesimpulannya kategori keturunan ialah (1) adanya persamaan sifat-sifat atau ciri-ciri. (2) ciri-ciri ini harus diturunkan melalui sel-sel kelenarin. Dengan demikian kita harus berhati-hati benar untuk memutuskan bahwa sesuatu itu merupakan keturunan atau bukan. Meskipun kita melihat suatu sifat atau ciri yang sama antara orang tua dan anaknya, kita masih belum dapat mengambil kesimpulan bahwa sifat-sifat atau cirri-ciri yang terdapat pada anaknya itu merupakan keturunan. Misalnya saja ayahnya punya watak keras dan anaknya juga keras, ini belum tentu berarti sifat

¹⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 26

yang ada pada anak tersebut adalah keturunan dari bapaknya, bisa saja karena anaknya setiap hari menyaksikan sifat keras bapaknya dalam menghadapi setiap orang sehingga anak itu menirunya, jadi dalam hal ini sifatkeras anak itu karena pengaruh oleh lingkungan. Atau misalnya ayahnya malas dan anaknya juga malas, ini bisa juga berarti sifat malas anaknya itu karena melihat bapaknya yang setiap hari malas sehingga ia meniru malas, atau mengenai gerak-gerik anak yang sama dengan orang tuanya, jadi mungkin juga ini karena pengaruh lingkungan. Disamping itu kita harus ingat pula bahwa belum pasti sesuatu sifat atau ciri-ciri yang terdapat pada seseorang yang merupakan keturunan itu diterima dari orang tuanya. Sebab kita mengetahui bahwa tidak semua individu-individu dari satu generasi menunjukkan sifat-sifat keturunan, dapat juga sifat-sifat ini bersembunyi selama beberapa generasi (mungkin jua sifat-sifat itu diwarisi dari nenek atau buyutnya). Banyak orang yang dapat mengetahui bahwa sifat ataupun ciri-ciri jasmaniah yang tertentu banyak yang diperoleh karena keturunan, seperti seorang anak yang berhidung mancung, bermata lebar atau sipit, berbadan tinggi atai pendek dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak berlaku demikian untuk mengetahui ciri-ciri kejiwaan, karena sifat-sifat kejiwaan sulit diteliti karena lebih mudah berubah oleh keadaan lingkungan.

Banyak para ahli yang berusaha menyelidiki sifat-sifat kejiwaan yang berkenaan dengan keturunan, tetapi sampai sekarang penyelidikan itu masih belum dapat dikatakan memuaskan hasilnya. Adapun beberapa faktor yang menyulitkan terlaksananya penyelidikan tersebut dengan baik, antara lain:

- a. Pada manusia tidak dapat dilakukan persilangan menurut rencana tertentu., umpamanya persilangan antara dua ras yang sangat berlainan asalnya seperti yang dapat dilakukan terhadap binatang atau tumbuh-tumbuhan tertentu.
- b. Masa perkembangan manusia lama (sehingga kadang sifat yang terjadi karena keturunan masih tersembunyi).
- c. Masa hidup suatu generasi juga lama sehingga si penyelidik tidak akan mungkin mengadakan pengamatan terhadap lebih dari satu keturunan.
- d. Adanya jumlah anak manusia yang relatif sedikit.¹¹ Menurut Witherington, proses faktor keturunan ini bekerja melalui prinsip-prinsip sebagai berikut¹²:

- a. Prinsip stabilitas
Pada prinsip stabilitas, hereditas itu berproses dengan perantara sel-sel benih, dan tidak melalui sel-sel *somatic* atau sel-sel badan. Artinya bahwa ciri-ciri yang dipelajari natou diperoleh oleh orang tua , tidak akan ditentukan kapada anak.
- b. Prinsip konformitas
Pada prinsip ini menyatakan bahwa jenis menghasilkan jenis atau setiap golongan menurunkan golongannya

¹¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 20

¹² Witherington, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, Terj. M. Buchori, (Bandung: Jemmars, 1982), 31

sendiri. Anak termasuk kedalam golongan yang serupa dari golongan orang tuanya.

c. Prinsip variasi

Pada prinsip ini menyatakan bahwa sel-sel benih mengandung determinan-determinan yang banyak jumlahnya, pada waktu penyerbukan ovum saling berkomunikasi dalam cara yang berbeda-beda untuk menghasilkan anak yang saling berbeda. Jadi prinsip variasi ini berlaku dalam batas-batas yang ditentukan oleh pola-pola rasial umum.

d. Prinsip regresi filial

Pada prinsip ini menyatakan bahwa pada setiap sifat atau ciri manusia anak memperlihatkan kecenderungan menuju keadaan rata-rata. Artinya bahwa anak orang tua yang sangat cerdas biasanya condong untuk menjadi anak yang kurang cerdas dari pada orang yang tuanya, dan sebaliknya.

2. Pengaruh Keturunan Terhadap Individu

Individu adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan menunjukkan pada perubahan kuantitatif, yaitu yang dapat di hitung atau diukur, seperti panjang atau berat tubuh. Karena pertumbuhan merupakan suatu pertambahan atau kenaikan dalam ukuran dari bagian-bagian tubuh atau dari organisme sebagai suatu keseluruhan. Hereditas memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, warisan (turunan atau pembawaan) tersebut antara lain:

a. Bentuk tubuh dan warna kulit

Pengaruh turunan terhadap pertumbuhan jasmani anak. Bagaimanapun tingginya teknologi untuk mengubah

bentuk dan warna kulit seseorang, namun faktor turunan tidak dapat diabaikan begitu saja.

b. Sifat-sifat

Sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang adalah salah satu aspek yang diwarisi dari ibu, ayah atau kakek dan nenek, seperti penyabar, pemarah, kikir.

c. Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah. Misalnya, mengingat, memahami, berbahasa dan sebagainya.

d. Bakat

Bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol diantara berbagai jenis kemampuan yang dimiliki seseorang, seperti seni musik, matematika, dan bahasa.

e. Penyakit

Penyakit yang dibawa sejak lahir akan terus mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.¹³

Unsur-unsur hereditas yang berupa potensi-potensi fisik dan mental psikologi itu dalam proses perkembangan akan berfungsi sebagai faktor dasar atau faktor bahan yang akan mempengaruhi proses perkembangan. Dalam setiap proses perkembangan itu diperlukan bahan dasar, sebab tanpa adanya

¹³ Ahmad Sudrajat, *Psikologi Pendidikan*, (Kuningan: PEAP Press, 2009), 28

bahan dasar itu maka pertumbuhan fisik dan perkembangan mental psikologi anak tidak akan terjadi. Tentunya semakin baik potensi kondisi pembawaan sebagai faktor dasar atau bahan maka dapat diharapkan akan semakin baik pula hasil perkembangan yang akan terjadi, dan sebaliknya semakin kurang baik kondisi bawaan yang dimiliki seorang anak tentunya sulit untuk memperoleh hasil perkembangan yang baik. Adapun belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk berkembang dengan baik sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah positif dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga.

Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya. Oleh karenanya, proses belajar anak dapat melalui beragam cara, yang salah satunya tergantung kepada sifat warisan yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya.

C. Seputar Lingkungan

1. Pengertian Lingkungan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata lingkungan berarti semua yang mempengaruhi pertumbuhan manusia dan hewan.¹⁴ Dalam konteks pendidikan, objek pengaruh tentu saja dibatasi hanya pada pertumbuhan manusia, tidak mencakup pertumbuhan hewan.

Ngalim Purwanto menyatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan di dalam pendidikan ialah setiap pengaruh yang terpancar dari orang-orang lain, bintang, alam, kebudayaan, agama, adat-istiadat, iklim, dsb, terhadap diri manusia yang sedang berkembang.¹⁵

Dalam ilmu psikologi, lingkungan disebut dengan *environment*. Jadi bukan *surrounding* yang berarti keadaan sekeliling saja. Karena kata *environment* ialah segala sesuatu yang ada di dalam atau di luar individu yang bersifat mempengaruhi sikap, tingkah laku atau perkembangannya. Lingkungan itu wujudnya dapat berupa benda-benda atau objek-objek alam, orang-orang dan karyanya serta berupa fakta-fakta objektif yang terdapat dalam diri individu, seperti kondisi organ, perubahan-perubahan organ dan lain-lain.¹⁶

¹⁴ Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), 932

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1955), 18

¹⁶ Abu Ahmadi, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 64.

BAB III

INTELEGENSI

Berbicara mengenai intelegensi berarti kita sedang berhubungan dengan kecerdasan atau IQ. Ketika kita berpikir tentu yang digunakan adalah pikiran atau intelek kita, jadi cepat atau tidaknya suatu masalah itu dapat terselesaikan dengan baik juga sangat tergantung pada kemampuan intelegensi. Perbedaan intelegensi memang mempengaruhi pola dan cara berpikir seseorang. Orang yang memiliki intelegensi tinggi tentu akan secepat kilat dalam mengatasi masalah. Hal ini berbanding terbalik dengan orang yang intelegensinya kurang atau hanya pas-pasan saja. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki intelegensi tinggi akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan masalah baru yang dihadapi, bila dibandingkan dengan orang yang tidak cerdas.

Dilihat dari intelegensinya, maka penggolongan manusia dapat dilihat apakah itu genius, superior, cerdas, sedang, bodoh, debil maupun idiot. Dalam dunia pendidikan intelegensi merupakan salah satu masalah pokok dan harus segera diatasi. Adanya intelegensi yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik juga sangat berpengaruh pada kemajuan pendidikan di Indonesia. Dari sini dapat kita lihat bahwa intelegensi sangat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diulas mengenai pengertian intelegensi, teori-teori intelegensi, faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi, pengukuran intelegensi, perkembangan intelegensi, dan hubungan antara intelegensi dengan kemampuan anak dan kehidupan seseorang.

A. Pengertian Inteligensi

Inteligensi berasal dari bahasa Latin yaitu *intelligentia* yang berarti kekuatan akal manusia. Intelegensi berarti kecerdasan. Intelegensi adalah kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi abstrak, menalar serta bertindak secara efisien dan efektif. Intelegensi juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau produk yang dinilai di dalam satu atau lebih latar budaya.¹ Pola intelegensi yang berbeda menyatukan perwakilan mental yang berfokus pada perbedaan individual. Intelegensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara

¹ Sarjoe, *Psikologi Umum*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1994), 154

terarah, serta kemampuan mengalahkan menguasai lingkungan secara efektif.

Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Intelegensi juga bisa dikatakan sebagai suatu kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis psikis seperti abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa dan sebagainya.²

Intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. secara garis besar dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.³

Inteligensi atau kecerdasan merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. Inteligensi ini diperoleh manusia, dan sejak itulah potensi intelegensi ini mulai berfungsi mempengaruhi tempo dan kualitas perkembangan individu, dan manakala sudah berkembang, maka fungsinya akan semakin berarti lagi bagi

² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 52

³ umadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 124

manusia yaitu akan mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Kemampuan inteligensi dalam fungsinya yang disebutkan terakhir bukanlah kemampuan hasil pembentukan atau perkembangan yang dicapai oleh individu.

Definisi lain tentang inteligensi beberapa ilmuwan menjelaskan bahwa inteligensi ialah suatu kemampuan umum yang merupakan suatu kesatuan. Yang lainnya berpendapat bahwa inteligensi bergantung pada banyaknya kemampuan yang saling terpisah. Ilmuwan lain berpendapat bahwa:

1. Charles Sperman

Charles Sperman berpendapat bahwa inteligensi merupakan kemampuan yang tunggal. Dia menyimpulkan bahwa semua tugas dan prestasi mental hanya menuntut dua macam kualitas saja yaitu inteligensi umum dan keterampilan individu dalam hal tertentu. Misalnya, ketika seorang harus memecahkan soal aljabar, maka yang dibutuhkan ialah inteligensi umum orang ini dan pemahaman akan berbagai rumus dan konsep aljabar itu sendiri. Sperman juga berpendapat bahwa orang yang cerdas mempunyai banyak sekali faktor umum tersebut.

2. L.L Thurstone

Thurstone adalah seorang ahli di bidang listrik di Amerika yang kemudian menerbitkan diri dalam pembuatan tes, lebih menekankan aspek terpisah-pisah dari inteligensi. Dia menyatakan dengan tegas bahwa inteligensi umum dari tujuh kemampuan yang dapat dibedakan dengan jelas yaitu:

- a. Untuk menjumlah, menguraingi, mengalihkan dan membagi.
- b. Menulis dan berbicara dengan mudah
- c. Memahami dan mengerti makna kata yang diucapkan.
- d. Memperoleh kesan akan sesuatu
- e. Mampu memecahkan persoalan dan mengambil pelajaran dari pengalaman lampau
- f. Dengan tepat dapat melihat dan mengerti hubungan benda dalam ruang
- g. Mengenali objek pengan tepat dan cepat.

3. William Stern

William Stern mengemukakan inteligensi apalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. William Stern berpendapat bahwa inteligensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada inteligensi seseorang.

4. Menurut Prof. Kohnstermm

Kohnstermm berpendapat bahwa inteligensi itu dapat dikembangkan, tetapi memenuhi syarat-syarat tertentu dan hanya mengenai segi kualitasnya saja, syarat-syarat itu ialah *Pertama*, bahwa pengembangan itu hanya sampai batas kemampuannya saja. Pengembangan tidak dapat melebihi batas itu dan setiap orang mempunyai batas-batas ber-

lainan. *Kedua*, terbatas juga pada mutu inteligensi, artinya seseorang tidak akan selesai mengerjakan sesuatu data mutu inteligensinya. *Ketiga*, perkembangan inteligensi, bergantung pula pada cara berpikir yang metodis.

5. Menurut Prof. Waterink

Waterink adalah seorang mahaguru di Amsterdam yang menyatakan bahwa menurut penyelidikannya belum dapat dibuktikan bahwa inteligensi dapat diperbaiki atau dilatih. Belajar berpikir hanya diartikannya, bahwa banyaknya pengetahuan bertambah akan tetapi berarti bahwa kekuatan berpikir Xu tidak dapat dikatakan inteligen. *Kedua*, perbuatan inteligen sifatnya serasi tujuan dan ekonomis untuk mencapai tujuan yang hendak diselesaikannya, dicarinya jalan yang dapat menghemat waktu maupun tenaga. *Ketiga*, masalah yang dihadapi harus mengandung suatu tingkat kesulitan bagi yang bersangkutan. Adanya suatu masalah bagi orang dewasa mudah memecahkannya atau menjawabnya, hampir tiada berpikir sedang bagi anak-anak harus dijawab anak itu inteligen.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat kita ketahui bahwa:

- a. Inteligensi itu merupakan faktor total. Berbagai macam upaya jiwa erat bersangkutan di dalamnya baik itu ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat dan sebagainya turut mempengaruhi inteligensi seseorang
- b. Kita hanya dapat mengetahui inteligensi dari tingkah laku atau perbuatannya yang tampak. Inteligensi hanya

dapat kita ketahui dengan cara tidak langsung, melalui kemampuan inteligensinya

- c. Bagi suatu perbuatan inteligensi bukan hanyakemampuan yang dibawa sejak lahir saja yang penting faktor-faktor lingkungan dan pendidikan memegang peranan.

- d. Bahwa manusia itu dalam senan tiasa dapat menentukan tujuan-tujuan yang baru, dapat memikirkan dan menggunakan cara-cara untuk mewujudkan dan mencapai tujuan itu.

Meskipun demikian, dari sekian definisi tentang inteligensi yang dirumuskan oleh para ahli, secara umum dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga klasifikasi berikut:

1. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, beradaptasi dengan situasi-situasi baru atau menghadapi situasi-situasi yang sangat beragam.
2. Kemampuan untuk belajar atau kapasitas untuk menerima pendidikan.
3. Kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menggunakan konsep-konsep abstrak dan menggunakan secara luas simbol-simbol dan konsep-konsep.

B. Teori-teori Intelegensi

Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Intelegensi juga bisa dikatakan sebagai suatu kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah kemampuan yang bersifat umum tersebut

meliputi berbagai jenis psikis seperti abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat bahasa dan sebagainya. Pendefinisian intelegensi memang tidak terlepas dari yang namanya teori-teori intelegensi. Berikut ini teori-teori yang berkaitan dengan intelegensi adalah⁴:

1. Teori Uni Faktor

Pada tahun 1911, Wilhelm Stern memperkenalkan suatu teori tentang intelegensi yang disebut *Uni faktor theory*. Teori ini dikenal pula sebagai teori kapasitas umum. Menurut teori ini intelegensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Oleh karena itu, cara kerja intelegensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau memecahkan sesuatu masalah adalah bersifat umum pula. Kapasitas umum itu timbul akibat pertumbuhan fisiologis ataupun akibat belajar. Kapasitas umum (*General Capacity*) yang ditimbulkan itu lazim dikemukakan dengan kode "G".

2. Teori Two Faktor

Pada tahun 1904 yaitu sebelum Stern, seorang ahli matematika bernama Charles Spearman, mengajukan sebuah teori tentang intelegensi. Teori Spearman itu dikenal dengan sebutan *Two kinds of factors theory*. Spearman mengembangkan teori intelegensi berpasarkan suatu faktor mental umum yang diberi kode "G" serta faktor-faktor spesifik yang diberi tanpa "S" menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 127-131

Orang yang intelegensinya mempunyai faktor "G" luas, memiliki kapasitas untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Dia dapat mempelajari bermacam-macam pelajaran seperti matematika, bahasa, sains, sejarah, dan sebagainya. Dengan menggunakan berbagai simbol abstrak. Orang yang memiliki faktor "G" sedang atau rata-rata, is mempunyai kemampuan sedang untuk mempelajari bidang-bidang studi. Luasnya faktor "G" ditentukan pada gagasan, bahwa fungsi otak tergantung kepada ada dan tidaknya struktur atau koneksi yang tepat bagi situasi atau masalah tertentu yang khusus. Dengan demikian luasnya faktor "S" mencerminkan kerja khusus dari otak, bukan karena struktur khusus otak faktor "S" lebih bergantung kepada organisasi neurologis yang berhubungan dengan kemampuan kemampuan khusus.

3. Teori Multi Faktor

Teori intelegensi Multi Faktor dikembangkan oleh E.L. Thorndike. Teori ini tidak berhubungan dengan konsep *general ability* atau faktor "G". Menurut teori ini, intelegensi terdiri dari bentuk hubungan-hubungan neural antara stimulus dan respon. Hubungan-hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu. Ketika seorang dapat menyebutkan sebuah kata, menghafal sajak, menjumlahkan bilangan atau melakukan pekerjaan, itu berarti bahawa is dapat melakukan itu karena terbentuknya koneksi-koneksi di dalam sistem syaraf akibat belajar atau latihan. Manusia diperkirakan memiliki 13 milyar

urat syaraf sehingga memungkinkan adanya hubungannya neural yang banyak sekali. Jadi, inteligensi menurut teori ini adalah jumlah koneksi aktual dan potensial di dalam sistem syaraf.

4. Teori Primari Mental Ability

L.I. Thurstone telah berusaha menjelaskan tentang organisasi inteligensi yang abstrak. Ia dengan menggunakan tes mental serta teknik-teknik statistik khusus membagi inteligensi menjadi tujuh kemampuan primer, yaitu:

- a. Kemampuan numeral/matematis
- b. Kemampuan verbal, atau bahasa
- c. Kemampuan abstraksi berupa visualisasi atau berpikir
- d. Kemampuan untuk menghubungkan kata-kata.
- e. Kemampuan membuat keputusan, baik induktif maupun deduktif

Menurut teori ini, bahwa inteligensi merupakan suatu penjelasan daripada ketujuh kemampuan primer itu adalah independen serta menjadikan fungsi-fungsi pikiran yang berbeda atau berdiri sendiri. Para ahli lain menyoroiti teori ini sebagai teori yang mengandung kelemahan karena menganggap adanya pemisahan fungsi atau kemampuan pada mental individu. Menurut mereka setiap kemampuan individu adalah saling berhubungan secara integrative.

5. Teori Sampling

Untuk menyelesaikan tentang inteligensi, Godfrey R Thomson pada tahun 1916 mengajukan sebuah teori yang disebut teori sampling. Teori ini kemudian disempurnakan

lagi dari berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman itu dikuasai oleh pikiran manusia tetapi tidak semuanya. Masing-masing bidang hanya dikuasai sebagian-sebagian saja. Ini mencerminkan kemampuan mental manusia. Inteligensi berupa berbagai kemampuan yang *over lapping*. Inteligensi beroperasi dengan terbatas pada setiap sample dari berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata. Sebagai gambaran, misalnya saja dunia nyata terdapat kemampuan atau bidang-bidang pengalaman A, B, C. Inteligensi bergerak dengan sampel, misalnya sebagian A dan sebagian B atau dapat pula sebagian dari bidang A, B, dan C.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Intelegensi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi sehingga terdapat perbedaan intelegensi seseorang dengan yang lain, ialah:

1. Pembawaan

Ada sebagian kalangan yang berpendapat bahwa faktor genetik dapat mempengaruhi taraf intelegensi seseorang. Artinya, jika kedua orang tua memiliki intelegensi, besar kemungkinan anaknya memiliki intelegensi tinggi pula. Akan tetapi hal ini pun tidak terjadi demikian. Adakalanya kedua orang tua memiliki taraf intelegensi tinggi mempunyai anak dengan taraf intelegensi pada tingkat rata-rata atau bahkan dibawah rata-rata. Sebagian pakar berpendapat bahwa pengaruh orang tua yang sedemikian besar terhadap perkembangan

intelegeni anak adalah lebih disebabkan oleh upaya orang tua itu sendiri dalam memberdayakan anak-anaknya.

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal. Pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita, orang tua itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.

2. Kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik atau psikis) dapat dikatakan telah matang jika is telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal-soal tertentu karena soal-soal itu masih terlampau sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenai soal itu. Kematangan hubungan erat dengan umur.

3. Pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

4. Minat dan Pembawaan Khas

Minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia

terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motives*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama-kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

5. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode. Metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi.

6. Lingkungan

Walaupun ada ciri-ciri yang pada dasarnya sudah dibawa sejak lahir, ternyata lingkungan sanggup menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti. Intelegensi tentunya tidak bisa terlepas dari otak. Perkembangan otak sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting.⁵

Pengembangan potensi anak mencapai aktualisasi optimal bukan hanya dipengaruhi faktor bakat, melainkan faktor

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 55-56

lingkungan yang membimbing dan membentuk perkembangan anak. Faktor lingkungan dalam banyak hal justru memberi andil besar dalam kecerdasan anak. Yang dimaksud tidak lain adalah upaya memberi 'iklim' tumbuh kembang sebaik mungkin agar kecerdasan dapat berkembang optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Conny Semiawan dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*. Dalam buku ini dinyatakan bahwa: "Seseorang secara genetis telah lahir dengan suatu organisme yang disebut intelegensi yang bersumber dari otaknya, kalau struktur otak sudah ditentukan oleh biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya.

D. Pengukuran Intelegensi

Masing-masing individu berbeda-beda segi intelegensinya karena individu satu dengan yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan sesuatu persoalan yang dihadapi. Mengenai perbedaan soal intelegensi ini adanya pandangan yang menekankan perbedaan kualitatif dan pandangan yang menekankan perbedaan kuantitatif. Pandangan yang pertama berpendapat bahwa perbedaan intelegensi individu satu dengan yang lain memang secara kualitatif berbeda. Jadi, pada dasarnya memang berbeda. Sedangkan yang memberatkan pada pandangan yang kuantitatif berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu sama lainnya hanyalah bersifat kuantitatif jadi semata-mata karena perbedaan materi yang diterima atau karena perbedaan dalam proses belajarnya.

Perbedaan dalam proses belajar akan membawa perbedaan dalam segi intelegensinya. Baik pandangan yang pertama maupun yang kedua. Kedua-duanya mengakui bahwa individu satu dengan yang lain berbeda dalam segi intelegensinya. Persoalan yang timbul ialah bagaimanakah dapat mengetahui taraf intelegensi itu. Mengenai hal ini orang yang menggunakan tes intelegensi dengan tes intelegensi dimaksudkan untuk mengungkapkan taraf individu yang di tes. Dapatkah intelegensi atau kecerdasan itu diukur, bagaimanakah kita dapat menentukan cerdas tidaknya seseorang salah satu cara ialah dengan menggunakan tes yang disebut tes intelegensi.

Dalam psikologi, pengukuran intelegensi dilakukan dengan menggunakan alat-alat psikodiagnostik atau yang dikenal dengan istilah Psikotest. Hasil pengukuran intelegensi biasanya dinyatakan dalam satuan ukuran tertentu yang dapat menyatakan tinggi rendahnya intelegensi yang diukur, yaitu IQ (Intelligence Quotient). Intelegensi pada setiap anak tidak sama. Untuk mengukur perbedaan-perbedaan kemampuan individu tersebut, para psikolog telah mengembangkan sejumlah tes intelegensi. Dalam hal ini, *Alfred Binet* (1857-1911), seorang dokter dan psikolog Perancis, dipandang secara luas sebagai orang yang paling berjasa dalam memelopori pengembangan tes intelegensi ini.⁶

⁶ Menurut Test Binet-Simon yang dikembangkan di Perancis sejak tahun 1905 dan direvisi dikembangkan di Stanford USA mulai tahun 1916. dikutip oleh Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 59

kita katakan kecerdasan atau inteligensi seseorang memberi kemungkinan bergerak dan berkembang dalam bidang tertentu dalam kehidupannya sampai di mana kemungkinan tadi dapat direalisasikan, tergantung pula kepada kehendak pribadi serta kesempatan yang ada. Jelaslah sekarang bahwa tidak terdapat korelasi yang tetap antara tingkatan inteligensi dengan tingkat kehidupan seseorang. Dari hasil-hasil penyelidikan yang dilakukan ahli antropologi dan psikologi juga masih disangsikan adanya korelasi yang tetap.

BAB IV

MOTIVASI

Seringkali dalam kehidupan sehari-hari banyak kita temui manusia yang melakukan pekerjaan dengan gigih, dan banyak pula yang santai, bahkan tidak sedikit yang tidak berbuat apa pun. Dengan demikian manusia berbeda-beda dalam melewati setiap detik dalam kehidupannya. Perbedaan perilaku manusia dalam menyikapi waktu tersebut merupakan gejala-gejala kejiwaan yang menarik perhatian. Di satu waktu, dijumpai seorang petani yang bermandikan keringat mencangkul sawahnya dari pagi sampai petang. Di tempat lain, didapati ibu-ibu rumah tangga yang berkumpul hanya untuk ngerumpi. Di saat yang sama, ada pemuda pengangguran yang hanya duduk-duduk untuk merenungi nasibnya.

Secara psikologis apapun persoalan dan bagaimanapun masalahnya, maka harus dipecahkan dan diselesaikan sampai selesai. Kenapa dalam satu waktu ada orang yang bekerja

seperti petani yang bekerja di sawah, ibu-ibu rumah tangga yang hanya bersantai-santai, ada pemuda yang terbuai dalam lamunan nasibnya. Mengapa mereka melakukan perbuatan-perbuatan itu? Apa yang mempengaruhi jiwa mereka sehingga terlahir perilaku yang berbeda-beda? Dari sudut pandang psikologi, pertanyaan-pertanyaan di atas memersoalkan tentang sebab atau mengapa sebuah perilaku itu dilakukan. Dalam kajian psikologi, sesuatu yang terdapat dibalik perilakukannya merupakan sebuah sikap atau perilaku manusia. Adanya sikap atau perilaku manusia timbul karena adanya dorongan yang berasal dari dalam dan dari luar jiwa orang tersebut. Dalam istilah psikologi dorongan tersebut dikenal dengan istilah motivasi. Motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku kerja. Untuk dapat memotivasi seseorang diperlukan pemahaman tentang bagaimana proses terbentuknya motivasi. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang mengarahkan dan mendorong perilaku atau keinginan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk usaha yang keras atau lemah. Motivasi dikatakan sebagai faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri.

Motivasi dapat menjadi masalah yang penting dalam pendidikan, apalagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkannya aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan ketekunan

dalam melakukan kegiatan belajar. Di dalam belajar banyak siswa yang kurang termotivasi terhadap pelajaran termasuk di dalamnya adalah aktivitas praktek maupun teori untuk mencapai suatu tujuannya.

Motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, bila guru tidak mampu meningkatkan motivasi, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Siswa segen untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik motivasi siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena motivasi menambah semangat kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Maka motivasi harus ada dalam diri seseorang, sebab motivasi merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi harus menjadi pangkal permulaan dari pada semua aktivitas.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai apa itu motivasi, pada bab ini secara berturut-turut dipaparkan mengenai pengertian motivasi, teori-teori motivasi, tujuan dan fungsi motivasi, macam-macam motivasi, dan pengukuran motivasi.

A. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi baru digunakan sejak awal abad kedua puluh. Selama beratus-ratus tahun, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan seperet perbuatan secara bebas. Nalarlah yang menentukan ada yang dilakukan manusia. Manusia bebas untuk

memilih, dan pilihan yang ada baik atau buruk, tergantung pada inteligensi dan pendidikan individu, oleh karenanya manusia bertanggung jawab penuh terhadap setiap perilakunya.

Motivasi adalah pendorongan. Suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹ Pengertian motivasi juga mencakup suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Mc. Donald, dalam Sardiman A.M, mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Duncan seorang ahli administrasi, dalam bukunya, *Organization Behavior*, mengemukakan bahwa di dalam konsep manajemen, motivasi berarti setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi.²

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 71

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 73

Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas, Ngalm Purwanto mengemukakan bahwa "motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal."³

Berdasarkan beberapa pendapat disimpulkan bahwa motivasi adalah pendorong bagi perbuatan seseorang atau merupakan motif mengapa seseorang melakukan sesuatu. Motivasi juga menyangkut mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga berbuat demikian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, motivasi sebagai pengaruh tindakan-perkataan motivasi adalah berasal daripada perkataan bahasa Inggris *motivation*.

Jadi ringkasnya motivasi adalah bermaksud sebab, tujuan atau pendorong, maka tujuan seseorang itulah sebenarnya yang menjadi penggerak utama baginya berusaha keras mencapai atau mendapat apa juga yang diinginkannya sama ada secara negatif atau positif. Oleh itu, kita boleh definisikan bahwa motivasi adalah sesuatu yang menggerak dan mengarah tujuan seseorang dalam tindakan-tindakannya sama ada secara negatif atau positif.

Kedua, Motivasi Sebagai Pendorong. Tujuan atau motif adalah sama fungsinya dengan wawasan, aspirasi, hasrat atau

³ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 72

cita-cita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu bentuk dorongan hati yang menjadi penggerak utama seseorang, untuk mencapai apa juga yang diinginkan.

Ketiga, motivasi sebagai derajat kesungguhan. Tahap kepentingan sesuatu yang seseorang ingin capai, memberi kesan terhadap tahap kesungguhannya berusaha. Sungguhpun masa untuk mencapainya agak lama, tetapi jika apa yang dihasratkan itu amat penting, ia akan terus tetap mempunyai keinginan atau kesungguhan untuk berusaha sehingga tujuannya tercapai. Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah derajat atau tahap kesungguhan dan tempoh ketulusan seseorang, berusaha untuk mencapai tujuan.

Keempat, motivasi sebagai stimulator. Seseorang lelaki dan wanita yang sedang saling amat cinta mencintai sehingga telah berjanji untuk hidup bersama, akan berusaha dengan penuh kesungguhan untuk menjadi suami isteri walaupun menghadapi pelbagai halangan. Di sini dapatlah kita simpulkan bahwa Motivasi adalah stimulasi atau semangat akibat rangsangan atau kehairahan terhadap sesuatu yang benar-benar diinginkan.

Kelima, motivasi sebagai pemangkin keberanian. Apabila kita betul-betul dan benar-benar inginkan sesuatu, ketakutan atau kemalasan menjadi perkara kedua, mencapai tujuan akan menjadi perkara utama, maka keberanian, kerajinan dan ketekunan akan timbul. Sehingga bisa kita simpulkan atau definisikan bahwa Motivasi adalah suatu mangkin yang menimbulkan dan menyeramakkan keinginan, keberanian dan kesungguhan untuk mencapai sesuatu matlamat mencabar yang benar-benar diinginkan serta diyakini boleh dicapai atau diperoleh.

B. Teori-teori Motivasi

Teori motivasi menurut para ahli dibagi menjadi 3 yaitu:

(1) teori kebutuhan tentang motivasi, (2) teori humanistik, dan (3) teori behavioristik.⁴

1. Teori kebutuhan

Teori ini mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang tidak akan puas hanya dengan terpenuhi satu kebutuhan, tetapi ia akan puas jika semua kebutuhan terpenuhi. Walaupun semua kebutuhan sudah terpenuhi pasti ia akan mengejar kebutuhan yang baru. Agar kebutuhan tersebut terpenuhi, maka ia akan termotivasi untuk mencapai kebutuhan yang diinginkan. Sehingga membuat ia puas, tetapi kepuasan itu hanya untuk sementara waktu saja. Demikian seterusnya, sampai terpenuaskannya kebutuhan yang paling tinggi.

2. Teori Humanistik

Teori ini percaya bahwa hanya ada satu motivasi, yaitu motivasi yang hanya berasal dari masing-masing individu. Motivasi tersebut dimiliki oleh individu itu sepanjang waktu dan dimana pun ia berada. Yang penting lagi menurut teori ini adalah menghormati atau menghargai seorang sebagai manusia yang mempunyai potensi dan keinginan untuk belajar.

⁴ Zainun, *Manajemen dan Motivasi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 34

3. Teori Behavioristik

Teori ini berpendapat bahwa motivasi dikontrol oleh lingkungan. Suatu tingkah laku yang bermotivasi terjadi apabila konsekuensi tingkah laku itu dapat menggetarkan emosi individu, yaitu menjadi suka atau tidak suka. Apabila konsekuensi tingkah laku menimbulkan rasa suka, maka tingkah laku menjadi kuat, tetapi jika tingkah laku itu menimbulkan rasa tidak suka, maka tingkah laku itu akan ditinggalkan.

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa ada 6 teori motivasi yaitu:

1. Teori kognitif

Menurut teori ini tingkah laku tidak digerakkan oleh apa yang disebut motivasi, melainkan oleh rasio. Setiap perbuatan yang akan dilakukannya sudah dipikirkan alasan-alasannya. Berdasarkan rasionalnya manusia bebas memilih dan menentukan apa yang akan dia perbuat, entah baik ataupun buruk. Tingkah laku manusia semata-mata ditentukan oleh kemampuan berpikirnya. Makin inteligen dan berpendidikan, otomatis seseorang akan semakin baik perbuatan-perbuatannya dan secara sadar pula melakukan perbuatan-perbuatan untuk memenuhi atau kebutuhan tersebut.

2. Teori Hedonistis

Teori ini mengatakan bahwa segala perbuatan manusia, entah itu disadari ataupun tidak disadari, entah itu timbul dari kekuatan luar ataupun kekuatan dalam pada dasarnya

mempunyai tujuan yang satu, yaitu mencari hal-hal yang menyenangkan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan.

3. Teori Insting

Teori ini mengatakan kekuatan biologis adalah kekuatan yang dibawa sejak lahir. Kekuatan biologis inilah yang membuat seseorang bertindak menurut cara tertentu, demikianlah dasar pemikiran teori ini. Kekuatan insting inilah yang seolah-olah memaksa seseorang untuk berbuat dengan cara tertentu, untuk mengadakan pendekatan ke-pada rangsang dengan cara tertentu.

4. Teori Psikoanalitis

Sebenarnya teori ini merupakan pengembangan teori insting. Dalam teori ini pun diakui adanya kekuatan bawaan di dalam diri setiap manusia, dan kekuatan bawaan inilah yang menyebabkan dan mengarahkan tingkah laku manusia.

5. Teori Keseimbangan

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia terjadi karena adanya ketidakseimbangan di dalam diri manusia. Dengan kata lain, manusia selalu ingin mempertahankan adanya keseimbangan di dalam dirinya.

6. Teori Dorongan

Pada prinsipnya teori ini tidak berbeda dengan teori keseimbangan, hanya penekananannya berbeda. Kalau teori keseimbangan menekankan adanya keadaan tidak seim-

bang yang menimbulkan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi, teori dorongan memberikan tekanan pada hal yang mendorong terjadinya tingkah laku.

Melalui penjelasan tentang teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap perilaku dan aktivitas manusia disebabkan oleh dorongan, kemauan, kekuatan, ketidakseimbangannya di dalam diri manusia itu kemudian gagasan yang timbul dipraktikkan dalam bentuk aktivitas sesuai dengan kemauan dari diri individu. Semua itu pada hakikatnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mendapat suatu kepuasan.

Selanjutnya ada beberapa teori motivasi menurut para ahli diantaranya teori motivasi menurut Abraham H. Maslow, teori motivasi menurut Clayton Alderfer, dan teori motivasi menurut Herzberg. Teori-teori tersebut adalah:

1. Teori motivasi menurut Abraham H. Maslow

Manusia dimotivasi untuk memuaskan sejumlah kebutuhan yang melekat pada diri setiap manusia yang cenderung bersifat bawaan. Kebutuhan ini terdiri dari lima jenis dan terbentuk dalam suatu tingkat atau hirerarki kebutuhan, yaitu: *Pertama*, kebutuhan fisiologikal, seperti sandang, pangan dan papan. *Kedua*, kebutuhan keamanan, tidak hanya dalam arti fisik, akan tetapi juga mental psikologikal dan intelektual. *Ketiga*, kebutuhan sosial, berkaitan dengan menjadi bagian dari orang lain, dicintai orang lain dan mencintai orang lain. *Keempat*, kebutuhan prestise yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status. *Kelima*, aktualisasi diri dalam arti tersedianya ke-

sempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

2. Teori motivasi menurut Clayton Alderfer

Teori Alderfer dikenal dengan akronim "ERG" yang merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah, yaitu: E = *Existence* (identik dengan hierarki pertama dan kedua teori maslow), R = *Relatedness* (senada dengan hierarki ketiga dan keempat konsep maslow), G = *Growth* (mengandung makna yang sama dengan hierarki kelima maslow).

Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut lagi, maka akan terlihat bahwa: makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuas-kannya. Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi semakin besar, apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

3. Teori motivasi menurut Herzberg

Teori yang dikembangkan oleh Herzberg dikenal dengan model dua faktor dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *higiene* atau pemeliharaan. Faktor motivasional adalah hal-hal pendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *higiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik

yang berarti bersumber dari luar diri seseorang, misalnya dari organisasi, tetapi turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan kekaryaannya.

Menurut Herzberg, yang tergolong sebagai faktor motivasi antara lain ialah pekerjaan seseorang, keberhasilan yang diraih, kesempatan bertumbuh, kemajuan dalam berkarir dan pengakuan orang lain. Sedangkan faktor-faktor hygiene atau pemeliharaan mencakup antara lain status seseorang dalam organisasi, hubungan seorang karyawan dengan atasannya, hubungan seseorang dengan rekan-rekan sekerjanya, kebijaksanaan organisasi, sistem administrasi dalam organisasi, kondisi kerja dan sistem imbalan yang berlaku.

Sedangkan McClelland berpendapat bahwa motivasi itu dapat dibedakan dalam:

1. Motivasi untuk berprestasi/*Need of Achievement* (n-Ach)

Motivasi untuk berprestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Individu yang mempunyai motivasi atau *need* ini akan meningkatkan *performance*, sehingga dengan demikian akan terlihat kemampuan berprestasinya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah individu motivasi bersifat ekstrinsik. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, senang dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka.

Need of Achievement atau n-Ach adalah motivasi untuk berprestasi, karena itu individu akan berusaha mencapai prestasi tertingginya, pencapaian tujuan tersebut bersifat realistis tetapi menantang, dan kemajuan dalam pekerjaan. Individu perlu mendapat umpan balik dari lingkungannya sebagai bentuk pengakuan terhadap prestasinya tersebut. Ciri-ciri dari individu yang memiliki *need of achievement* adalah: berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif, mencari *feedback* tentang perbuatannya, memilih resiko yang tinggi di dalam perbuatannya, dan mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya.

2. Motivasi untuk berkuasa/*Need of Power* (n-Pow)

Dalam interaksi sosial, individu akan mempunyai motivasi untuk berkuasa. Motivasi untuk berkuasa adalah motivasi yang membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain.

McClelland menyatakan bahwa motivasi untuk berkuasa sangat berhubungan dengan motivasi dalam mencapai suatu posisi kepemimpinan. *Need of Power* atau n-Pow adalah motivasi terhadap kekuasaan. Individu memiliki motivasi untuk berpengaruh terhadap lingkungannya, memiliki karakter kuat untuk memimpin dan memiliki ide-ide untuk menang. Individu yang memiliki *power of need* yang tinggi akan mengadakan kontrol, mengendalikan atau memerintah orang lain, dan ini merupakan salah satu

indikasi atau salah satu manifestasi dari *need of power* tersebut.

Ada juga motivasi untuk peningkatan status dan *prestise* pribadi. Ciri-ciri dari individunya adalah menyukai pekerjaan dimana mereka menjadi pimpinan, sangat aktif dalam menentukan arah kegiatan dari sebuah organisasi dimanapun dia berada, melakukan sesuatu untuk dapat mempengaruhi orang lain dan dapat mengekspresikan motif kekuasaannya, serta sangat peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dari kelompok atau organisasi.

3. Motivasi untuk berafiliasi atau bersahabat/*Need of Affiliation* (n-Aff)

Afiliasi menunjukkan bahwa individu memiliki motivasi untuk berhubungan dengan individu lainnya. Motivasi untuk berafiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, selalu mencari teman dan mempertahankan hubungan yang telah dibina dengan individu lain tersebut, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang memerlukan interaksi sosial yang tinggi. Orang-orang dengan *need of affiliation* yang tinggi ialah orang yang berusaha mendapatkan persahabatan. Ciri-cirinya adalah lebih memperhatikan segi hubungan pribadi yang ada dalam pekerjaannya daripada segi tugas-tugas yang ada dalam pekerjaan tersebut, melakukan pekerjaannya lebih efektif apabila

bekerjasama dengan orang lain dalam suasana yang lebih kooperatif, mencari persetujuan atau kesepakatan dari orang lain, lebih suka bersama dengan orang lain dan selalu berusaha menghindari konflik.

Menurut Sardiman ada beberapa teori tentang motivasi, yakni⁵:

1. Teori *Insting*

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan.

2. Teori *Fisiologis*

Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi keperluan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, dan udara.

3. Teori *Psikoanalitik*

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Menurut Ngalm Purwanto ada beberapa teori motivasi, yakni:

a. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah kesenangan (*hedone*) yang bersifat

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 82-83

duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan kenikmatan.

b. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok dalam hal ini disebut juga naluri yaitu, naluri mempertahankan diri, naluri mengembangkan diri, dan naluri mengembangkan/ mempertahankan jenis. Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakan oleh ketiga naluri tersebut.

c. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkahlaku yang dipelajari dari kebudayaan tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan.

d. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.⁶

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia memilih aktivitas yang membuat dirinya merasa gembira dan senang, sesuai dengan naluri dan kebiasaan, sesuai dengan kebudayaan tempat dimana berada dan pada hakekatnya untuk memenuhi kebutuhannya.

C. Tujuan dan Fungsi Motivasi

Motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan fungsi motivasi menurut Sardiman A.M, ada tiga yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.⁷

Rosdakarya, 2004), 73

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 85

E. Pengukuran Motivasi

Pengukuran motivasi di sini maksudnya adalah yang berhubungan dengan efektivitas motivasi dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Motivasi menjadi efektif dan tepat sasaran ketika dilakukan sesuai dengan teori dan ditarafkan pada objek yang tepat. Dalam kasus anak didik misalnya, ketika seorang anak didik menjadi tekun dalam belajar, hampir dapat dipastikan dia termotivasi dengan sesuatu, seperti ingin menjadi pintar atau ingin menjadi juara umum dan mendapat hadiah. Anak didik yang memiliki motivasi yang kuat dan jelas, pasti akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Kepastian itu dimungkinkan oleh sebab adanya ketiga fungsi motivasi sebagai berikut:

1. Penolong untuk berbuat dalam mencapai tujuan.
2. Penentu arah perbuatan yakni ke arah yang akan dicapai.
3. Penyeleksi perbuatan sehingga perbuatan manusia senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.

Dengan demikian jika didapati manusia yang dalam sikap dan tingkah lakunya tidak terarah dan tanpa tujuan, dapat dipastikan bahwa orang tersebut tidak memiliki motivasi. Sedangkan secara psikologis dikenal beberapa model pengukuran psikologi seperti TAT dan CAT. TAT pada awalnya merupakan mopol pengukuran motivasi yang dikembangkan dari teori kebutuhan McClelland.

BAB V

BELAJAR

Kita hidup di dunia tidak ada yang secara tiba-tiba menjadi pandai atau cerdas. Untuk memperoleh pandai atau cerdas, maka diperlukan proses. Proses menuju pandai harus dijalani dan dilalui bagi mereka yang ingin pandai. Dalam proses menuju pandai tersebut pasti terdapat berbagai rintangan yang secara tiba-tiba atau sewaktu-waktu akan muncul menghadang perjalanannya tersebut. Proses menuju pandai tersebut biasa kita kenal dengan istilah belajar. Belajar harus dibiasakan sejak sekarang. Dengan belajar, maka kita akan tahu isi dunia. Ada semboyan unik tapi asyik, semboyan tersebut ialah belajar dan teruslah belajar, belajar itu menyenangkan. Kalau dinikmati belajar itu memang menyenangkan dan sangat mengasyikkan. Dalam belajar kita juga harus berpikir. Aktivitas berpikir juga harus kita libatkan dalam belajar. Belajar dan berpikir merupakan dua hal yang

tidak bisa terlepas. Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antara belajar dan berpikir, berikut ini secara berturut-turut diuraikan mengenai *Pertama*, seputar belajar yang meliputi pengertian belajar, teori-teori belajar, jenis-jenis belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. *Kedua*, seputar berpikir yang meliputi pengertian berpikir, macam-macam berpikir, dan hambatan-hambatan dalam proses berpikir. Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antara belajar dan berpikir, berikut ini secara berturut-turut diuraikan mengenai: pertama, seputar belajar yang di dalamnya dijelaskan mengenai pengertian belajar, teori-teori belajar, jenis-jenis belajar, prinsip-prinsip belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kedua, seputar berpikir yang di dalamnya dijelaskan mengenai pengertian berpikir, macam-macam berpikir, hambatan-hambatan dalam proses berpikir, dan pikiran & bahasa.

A. Seputar Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar (*learning*), seringkali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Para ilmuwan perilaku berusaha mengukur apa yang telah dikerjakan oleh seekor makhluk untuk dapat menguasai belajar ini. Tetapi, belajar itu sendiri merupakan satu kegiatan yang terjadi di dalam diri seseorang, yang sukar untuk di amati secara langsung.

Sebagian orang berasumsi bahwa belajar itu adalah semata-mata mengumpulkan atau menghapalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran.¹ Orang yang berasumsi demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (*verbal*) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh gurunya.

Di samping itu, adapula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat dan tujuan keterampilan tersebut. Padahal jika kita renungkan, sesungguhnya belajar adalah merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik, khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal lain yang

¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 128

berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Sementara itu, menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, di sini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Lain lagi dengan pendapat para ahli pendidikan modern yang merumuskan perbuatan belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Kemudian untuk memperluas pemahaman kita mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, akan dikemukakan beberapa definisi dari para ahli pendidikan modern.

- a. Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of Learning* mengemukakan bahwa belajar itu selalu berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya; kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).²
- b. Morgan, dalam buku *Introduction of Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang

² Hilgard & Bower, *Theories of Learning*, (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1975), 87

relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.³

- c. Witherington, dalam buku *Educational Psychology*, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.⁴

Dari definisi-definisi tersebut di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting berupa asumsi dasar yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.
- e. Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan.

³ Morgan, *Introduction to Psychology*, (London: Mc Graw Hill, 1961), 91

⁴ Witherington, *Educational Psychology*, terj. M. Buchori, (Jakarta: Aksara Baru, 1978), 85

f. Belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

g. Belajar merupakan proses yang secara umum menetap, ada kemampuan bereaksi, adanya suatu yang diperkuat dan dilakukan dalam bentuk praktek atau latihan.

Manusia dan makhluk hidup yang lain membutuhkan dunia untuk mengembangkan dan melangsungkan hidupnya. Ia selalu berusaha untuk menggunakan dan mengubah dunia untuk kebutuhan dirinya. Ia selalu belajar, menyesuaikan diri dengan dunia luar. Dalam kegiatan belajar berbagai bentuk Penyesuaian diri mereka digunakan. Berikut ini uraian beberapa macam cara penyesuaian diri yang dilakukan beberapa orang dengan sengaja maupun tidak sengaja, dan bagaimana hubungannya dengan belajar.

a. Belajar dan Kematangan

Kematangan (*maturation*) adalah proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang, jika telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan itu datang/tiba waktunya dengan sendirinya. Sedangkan belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktivitas, latihan-latihan dan konsentrasi dari orang yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena perangsang-perangsang dari luar. Sedangkan proses kematangan terjadi dari alam. Akan tetapi, meskipun demikian janganlah diharapkan bahwa kedua proses (belajar dan kematangan)

itu dalam prakteknya berhubungan erat satu sama lain, keduanya saling menyempurnakan.

b. Belajar dan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan juga suatu proses yang dapat merubah tingkah laku manusia. Penyesuaian diri itu ada dua macam. *Pertama*, Penyesuaian diri *autoplastis*. Penyesuaian diri *autoplastis* dapat terlihat jika seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau dunia luar. *Kedua*, penyesuaian diri *aloplastis*. Penyesuaian diri disesuaikan dengan kebutuhan dirinya. Penyesuaian diri *aloplastis* kebalikan dari penyesuaian diri *autoplastis*.

Kedua macam penyesuaian diri ini termasuk ke dalam proses belajar, karena daripadanya terjadi perubahan-perubahan yang kadang-kadang sangat mendalam dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupannya setiap hari selalu belajar. Akan tetapi, tidak semua belajar adalah bentuk dari penyesuaian diri.

c. Belajar dan Pengalaman

Belajar dan pengalaman keduanya merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan kita. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar dalam arti pedagogis, tetapi sebaliknya tiap-tiap belajar berarti juga mengalami. Contoh pengalaman yang bukan belajar ialah karena mengalami sesuatu yang menyedihkan dapat menimbulkan apatis dan

putus asa pada diri seseorang. Contoh lain yaitu seseorang yang karena bodohnya, pengalaman-pengalamannya tidak digunakan untuk belajar, tidak digunakan untuk menambah pengalaman yang baru.

d. Belajar dan Bermain

Dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman. Akan tetapi, antara keduanya terdapat perbedaan. Menurut arti katanya, bermain merupakan kegiatan yang khusus bagi anak-anak meskipun pada orang dewasa terdapat juga. Sedangkan belajar merupakan kegiatan umum, yang terdapat pada manusia sejak lahir sampai mati.

Menurut sifatnya, perbedaan antara belajar dan bermain ialah kegiatan belajar mempunyai tujuan yang terletak pada masa depan, masa kemudian. Sedangkan kegiatan bermain hanyalah ditujukan untuk situasi di waktu itu saja. Tujuan bermain (kesenangan dan kepuasan) terletak di dalam situasinya, di waktu kegiatan permainan itu berlangsung. Meskipun demikian, maka hubungan antara keduanya sangat erat.

e. Belajar dan Pengertian

Belajar mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya mencapai pengertian. Ada proses belajar yang berlangsung dengan otomatis tanpa pengertian. Seperti proses belajar yang terjadi pada hewan. Umpannya seekor anak kucing

melatih diri cara menangkap dengan menggunakan caranya. Latihan cara menangkap itu dilakukan tanpa pengertian, tanpa menyadari apa yang dimaksud tujuan dari latihan itu. Pada manusia, belajar semacam ini pun terdapat pula. Sebaliknya, ada pula pengertian yang tidak menimbulkan proses belajar. Dengan mendapat sesuatu pengertian tertentu, belum tentu seseorang kemudian merubah tingkah lakunya. Belum tentu seseorang yang mengerti tentang sesuatu berarti menjalankan atau sikap sesuai dengan pengertian yang telah dicapai.

f. Belajar dan Menghapal/Mengingat

Menghapal/mengingat tidak sama dengan belajar. Hapal atau ingat akan sesuatu belum menjamin bahwa dengan demikian orang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya. Sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghapal saja, tetapi harus dengan pengertian. Maksud belajar disini ialah menyediakan pengalaman pengalaman untuk menghadapi soal-soal di masa depan. Jika pengalaman-pengalaman itu hanya merupakan sesuatu yang statis, yang tidak berguna atau digunakan untuk adanya perubahan dalam tingkah laku, sikap atau pengetahuan, maka dalam hal yang demikian tidak terjadi proses belajar.

g. Belajar dan Latihan

Persamaannya adalah bahwa belajar dan latihan keduanya dapat menyebabkan perubahan atau proses dalam tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Akan tetapi, antar keduanya

terdapat pula perbedaan. Di dalam praktek terdapat pula proses belajar yang terjadi tanpa latihan.⁵ Umpamanya ketika seorang anak yang terbakar tangannya di dapur, sekali saja ia tahu bahwa api itu panas dan adanya peristiwa ini dijadikan pelajaran bagi anak agar lebih hati-hati dalam memasak di dapur terlebi lagi dengan api. Jadi, belajar mempunyai arti yang lebih waspada (harus lebih berhati-hati) daripada latihan.

Ada pula belajar yang hanya dengan pengertian saja, tanpa latihan. Ada seorang anak yang dibawa berkarya wisata ke pabrik gula umpamanya, dapat mengerti bagaimana proses membuat gula. Juga cara belajar yang dilakukan anak dari gurunya dengan menggunakan *audio visual aids* atau alat-alat peraga.

Dari keterangan di atas, kita dapat mengetahui bahwa belajar itu tidak hanya melatih kematangan, menyesuaikan diri, memperoleh pengalaman, pengertian atau latihan. Dilihat dari sudut ilmu mendidik, belajar berarti perbaikan tingkah laku dan kecakapan-kecakapan (manusia), atau memperoleh kecakapan-kecakapan dan tingkah laku yang baru. Jadi, perubahan atau perbaikan dari fungsi-fungsi psikis yang menjadi syarat dan mendasari perbaikan tingkah laku dan kecakapan-kecakapan, termasuk di dalamnya perubahan di dalam pengetahuan, minat dan perhatian yang dibentuk oleh tenaga-tenaga serta fungsi psikis dalam pribadi manusia.

⁵ Andi Mappire, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), 34

2. Teori-teori Belajar

Untuk lebih memperjelas pengertian tentang pentingnya belajar, prinsip-prinsip belajar dan bagaimana proses belajar itu terjadi, berikut ini penulis kemukakan beberapa teori belajar, yang merupakan hasil penyelidikan para ahli psikologi sesuai dengan aliran psikologinya masing-masing yaitu teori classical, teori instrumental conditioning, teori cognitif learning, dan teori belajar sosial.⁶

a. Teori Classical

Ivan Petrovich Pavlov dapat dikatakan sebagai pelopor dari teori Conditioning. Ia adalah ahli psikologi refleksologi dari Rusia. Ia mengadakan percobaan-percobaan sebagai berikut: seekor anjing yang telah dibedah sedemikian rupa, sehingga kelenjar ludahnya berada di luar pipinya, di masukkan ke kamar yang gelap. Hal ini memungkinkan si peneliti untuk mengukur dengan teliti air liur yang keluar sebagai respon (reaksi) apabila ada perangsangan makanan ke mulutnya. Setelah percobaan diulang berkali-kali, maka ternyata air liur telah keluar sebelum makanan sampai ke mulutnya, yaitu: pada waktu melihat piring makanan, pada waktu melihat orang yang biasa memberi makanan, dan bahkan pada waktu mendengar langkah orang yang biasa memberi makanan.

Jadi makanan itu merupakan perangsang yang sewajarnya (perangsang alami) bagi refleks keluarannya air liur, sedangkan piring, suara langkah itu merupakan perangsang yang bukan

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 105

sewajarnya, sebab seharusnya dalam keadaan normal, anjing tidak akan mengeluarkan air liur kalau melihat orang atau mendengar langkah orang. Pengamatan terhadap piring, orang, langkah orang tersebut merupakan tanda (*syarat, signal*) terhadap datangnya makanan. Dari hasil percobaan itu, Pavlov mendapat kesimpulan bahwa gerakan-gerakan refleks itu dapat dipelajari, dapat berubah karena latihan. Sehingga dengan demikian dapat dibedakan dua macam refleks, yaitu refleks wajar (keluar air liur ketika melihat makanan) dan refleks bersyarat/refleks yang dipelajari (keluar air liur ketika melihat orang yang memberi makanan dan mendengar langkah kakinya).

Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru yang dapat kita tarik dari teori Pavlov ini adalah apabila stimulus yang diadakan selalu disertai dengan stimulus penguat, maka stimulus tadi cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon atau perubahan yang dikehendaki. Prinsip dan aplikasi *classical conditioning* adalah sebagai berikut:

1. *Acquisition*: penggunaan penguatan (*reinforcement*).
2. Pemadaman dan pemulihan spontan.
3. Generalisasi dan diskriminasi.
4. Kondisioning tanding (*counter conditioning*).

Kelemahan Teori *classical conditioning* terletak pada, *Per-tama*, proses belajar itu dapat diamati secara langsung, padahal belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar, kecuali hanya sebagian gejalanya. *Kedua*, peristiwa belajar itu bersifat otomatis-mekanis, sehingga

terkesan seperti kegiatan mesin dan robot, padahal seseorang yang belajar itu memiliki *self direction* dan *self control* untuk menolak atau merespon sesuatu bila tidak ia kehendaki. *Ketiga*, proses belajar yang dianalogikan dalam perilaku hewan itu sangat sulit diterima, mengingat ada perbedaan yang tajam antar keduanya.

b. Teori Instrumental Conditioning

Menurut Skinner tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi merupakan suatu tindakan yang disengaja atau *operant* ini dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya. Jadi *operant conditioning*, itu melibatkan pengendalian kosekuensi. Tingkah laku ialah tindakan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak di antara dua pengaruh, yaitu pengaruh yang mendahuluinya (*antecedent*) dan pengaruh yang mengikutinya (kosekuensi). Dengan demikian tingkah laku itu dapat diubah dengan cara mengubah antecedent, kosekuensi, atau kedua-duanya. Menurut Skinner, kosekuensi itu sangat menentukan apakah seseorang akan mengulangi suatu tingkah laku pada saat lain diwaktu yang akan datang.

Prosedur pembentukan tingkah laku dalam operant conditioning secara sederhana adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi hal-hal apa yang merupakan *reinforcer* (hadiah) bagi tingkah laku yang akan dibentuk.
2. Menganalisis dan selanjutnya mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud.

3. Berdasarkan urutan komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* (hadiah) untuk masing-masing komponen itu.

4. Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen yang telah disusun.⁷

Sedangkan prinsip-prinsip dan aplikasi *instrumental conditioning* terdiri dari: penguatan/*reinforcement* (positif dan negatif), pembentukan/*shaping*, pemadaman dan pemulihan spontan, generalisasi dan diskriminasi, dan hukuman/*punishment* (positif dan negatif). Adapun kelemahan dari teori *instrumental conditioning* yaitu pada dasarnya teori ini merupakan suatu kelanjutan dari teori pertama, sehingga kelemahannya juga sama dengan teori pertama.

c. Teori Cognitif Learning

Walter Mischel mengusulkan satu teori *social cognitive*, satu pendekatan unit dasar studi yang bergeser dari individu kepada kegiatan *cognitive* dan tingkah laku dalam hubungannya dengan situasi tertentu. Ia memadukan konsep-konsep dari *cognitive* dan psikologi sosial ke konsep tingkah laku di dalam hubungannya dengan interaksi seseorang dengan situasi. Secara lebih khusus ia mengusulkan 5 (lima) kategori variabel seseorang yang membatasi bagaimana seseorang menerima dan mempersatukan perangsang di dalam lingkungan untuk membantu menerangkan tingkah laku, kategori yang dimaksud adalah *Pertama*, kemampuan penyusunan; kecakapan menyusun

⁷ Tuti Soekanto & Udin Sarpudin Winataputra, *Teori Belajar Dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: PAU PPAI UT, 1994), 25

(menghasilkan kognisi dan tingkah laku tertentu). *Kedua*, menyusun strategi dan membentuk pribadi, ini merupakan bagian untuk mengkategorisasikan kejadian-kejadian serta untuk pernyataan diri. *Ketiga*, harapan hasil tingkah laku dan hasil stimulus dalam situasi tertentu. *Keempat*, nilai stimulus yang subjektif; motivasi dan timbulnya stimulus, intensif dan keengganan. *Kelima*, sistem pengaturan diri dan perencanaan; aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan. *penampilan dan organisasi urutan tingkah laku kompleks.*

Mischel mengakui bahwa kategori tersebut terbuka untuk ditambah dan diperbaiki. Setiap faktor akan berinteraksi dengan situasi untuk mempengaruhi tingkah laku. Meskipun tidak ada data empirik yang mendukung pandangan teori belajar sosial kognitif dalam interaksi seseorang dan situasi. Mischel menggambarkan beberapa implikasi yang menarik dan beralasan yang memiliki relevansi bagi murid dalam membuat keputusan di sekolah. Berdasarkan pada asumsinya bahwa lingkungan psikologi mempengaruhi tingkah laku. Akhirnya, Mischel menekankan perlunya studi tentang tingkah laku sebagai interaksi individu dengan keadaan lingkungan.

d. Teori Belajar Sosial

Teori ini dipelopori oleh Albert Bandura. Asal mulanya teori ini disebut *observational learning*, yaitu belajar dengan jalan mengamati perilaku orang lain. Teori ini beranggapan bahwa masalah proses psikologi terlalu dianggap penting atau sebaliknya hanya ditelaah sebagian saja. Menurut teori belajar sosial, yang terpenting ialah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain,

mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku-perilaku yang dipilih.

Teori ini berusaha menjelaskan hal belajar dalam situasi alami, yang berbeda dengan situasi laboratorium, lingkungan sosial menyediakan bermacam-macam kesempatan untuk memperoleh keterampilan dan kecakapan dengan jalan mengamati pola-pola tingkah laku beserta akibat-akibatnya atau konsekuensinya. Asumsi dasar teori ini ada tiga macam, yaitu 1) hakikat proses belajar, 2) hubungan antar individu dengan lingkungan, dan 3) hasil belajar.

3. Jenis-jenis Belajar

Manusia memiliki beragam potensi, karakter, dan kebutuhan dalam belajar. Karena itu banyak tipe-tipe belajar yang dilakukan manusia. Gagne mencatat ada delapan tipe belajar:

- a. Belajar isyarat (*signal learning*). Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon. dalam konteks inilah *signal learning* terjadi. Contohnya yaitu seorang guru yang memberikan isyarat kepada muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan.
- b. Belajar stimulus respon. Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (*reinforcement*) sehingga terbentuk perilaku tertentu (*shaping*). Contohnya yaitu seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi oleh
- c. Belajar merantalkan (*chaining*). Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu. Contohnya yaitu pengajaran tari atau senam yang dari awal membutuhkan proses-proses dan tahapan untuk mencapai tujuannya.
- d. Belajar asosiasi verbal (*verbal association*). Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat. Contohnya yaitu Membuat langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu. Membuat prosedur dari praktek kayu.
- e. Belajar membedakan (*discrimination*). Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan. Contohnya yaitu seorang guru memberikan sebuah bentuk pertanyaan dalam berupa kata-kata atau benda yang mempunyai jawaban yang mempunyai banyak versi tetapi masih dalam satu bagian dalam jawaban yang benar. Guru memberikan sebuah bentuk (kubus) siswa menerka ada yang bilang berbentuk kotak, seperti kotak kardus, kubus, dsb.
- f. Belajar konsep (*concept learning*). Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep: satuan

arti yang mewakili kesamaan ciri). Contohnya yaitu memahami sebuah prosedur dalam suatu praktek atau juga teori. Memahami prosedur praktek uji bahan sebelum praktek, atau konsep dalam kuliah mekanika teknik.

g. Belajar dalil (*rule learning*). Tipe ini meruakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat. Contohnya yaitu seorang guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang merupakan kewajiban siswa, dalam hal itu hukuman diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya.

h. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (*higher order rule*). Contohnya yaitu seorang guru memberikan kasus atau permasalahan kepada siswa-siswanya untuk memancing otak mereka mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut.⁸ Selain delapan jenis belajar, Gagne juga membuat semacam sistematisa jenis belajar. Menurutny sistematisa tersebut mengelompokkan hasil-hasil belajar yang mempunyai ciri-ciri sama dalam satu katagori. Kelima hal tersebut adalah: *Pertama*, keterampilan intelektual. Keterampilan intelektual ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 192

lingkungannya dengan menggunakan simbol huruf, angka, kata atau gambar. *Kedua*, informasi verbal. Informasi verbal disini dapat terlihat jika seseorang belajar menyatakan atau menceritakan suatu fakta atau suatu peristiwa secara lisan atau tertulis, termasuk dengan cara menggambar. *Ketiga*, strategi kognitif. Strategi kognitif adalah strategi yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengatur proses belajarnya sendiri, mengingat dan berfikir. *Keempat*, keterampilan motorik. Keterampilan motorik dapat terbentuk jika seseorang belajar melakukan gerakan secara teratur dalam urutan tertentu (*organized motor act*). Ciri khasnya adalah otomatisme yaitu gerakan berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan luwes. Kelima, sikap keadaan mental yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan pilihan-pilihan dalam bertindak.

Walaupun belajar dikatakan berubah, namun untuk mendapatkan perubahan itu bermacam-macam caranya. Setiap perbuatan belajar mempunyai ciri-ciri masing-masing. Para ahli dengan melihat ciri-ciri yang ada di dalamnya, mencoba membagi jenis-jenis belajar ini, disebabkan sudut pandang. Oleh karena itu, sampai saat ini belum ada kesepakatan atau keragaman dalam merumuskannya. A. De Block misalnya berbeda dengan C. Van Parreren dalam merumuskan sistematisa jenis-jenis belajar. Demikian juga antara rumusan sistematisa jenis-jenis belajar yang dikemukakan oleh C. Van Parreren dengan Robert M. Gagne.

Jenis-jenis belajar yang diuraikan dalam pembahasan berikut ini merupakan penggabungan dari pendapat ketiga ahli di atas. Walaupun begitu, dari pendapat ketiga para ahli di

atas, ada jenis-jenis belajar tertentu yang tidak dibahas dalam kesempatan ini, dengan pertimbangan sifat buku yang dibahas. Oleh karena itu, jenis-jenis belajar yang diuraikan berikut ini menyangkut masalah belajar arti kata-kata, belajar kognitif, belajar menghafal, belajar teoritis, belajar kaedah, belajar konsep/pengertian, belajar keterampilan motorik, dan belajar estetik.⁹ Untuk jelasnya ikutilah uraian berikut.

a. Belajar arti kata-kata

Belajar arti kata-kata maksudnya adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Pada mulanya suatu kata sudah dikenal, tetapi belum tahu artinya. Misalnya, pada anak kecil, dia sudah mengetahui kata "kucing" atau "anjing", tetapi dia belum mengetahui bendanya, yaitu binatang yang disebutkan dengan kata itu. Namun lam kelamaan dia mengetahui juga apa arti kata "kucing" atau "anjing". Dia sudah tahu bahwa kedua binatang itu berkaki empat dan dapat berlari. Suatu ketika melihat seekor anjing dan anak tadi menyebutnya "kucing". Koreksi dilakukan bahwa itu bukan kucing, tetapi anjing. Anak itu pun tahu bahwa anjing bertubuh besar dengan telinga yang cukup panjang, dan kucing itu bertubuh kecil dengan telinga yang kecil dari pada anjing. Setiap pelajar atau mahasiswa pasti belajar arti kata-kata tertentu yang belum diketahui. Tanpa hal ini, maka sukar menggunakannya. Kalau pun dapat menggunakannya,

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 92

tidak urung ditemukan kesalahan penggunaan. Mengerti arti kata-kata merupakan dasar-dasar terpenting. Orang yang membaca akan mengalami kesukaran untuk memahami isi bacaan. Karena ide-ide yang terpatri dalam setiap kata. Dengan kata-kata itulah, para penulis atau pengarang melukiskan ide-idenya kepada siding pembaca. Oleh karena itu, penguasaan arti kata-kata adalah penting dalam belajar.

b. Belajar Kognitif

Tak dapat disangkal bahwa belajar kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu bersifat mental. Misalnya, seseorang menceritakan hasil perjalanannya berupa pengalamannya kepada temuannya. Ketika dia menceritakan pengalamannya selama dalam perjalanan, dia tidak dapat menghadirkan objek-objek yang pernah dilihatnya selama dalam perjalanan itu di hadapan temannya itu, dia hanya dapat menggambarkan semua objek itu dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Gagasan atau tanggapan tentang objek-objek yang dilihat itu dituangkan dalam kata-kata atau kalimat yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya.

Bila tanggapan berupa objek-objek materiil dan tidak materiil telah dimiliki, maka seseorang telah mempunyai alam pikiran kognitif. Itu berarti semakin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki seseorang, semakin kaya dan luaslah alam pikiran kognitif orang itu. Belajar kognitif penting dalam belajar. Dalam belajar, seseorang tidak

bisa melepaskan diri dari kegiatan belajar kognitif. Mana bisa kegiatan mental tidak berproses ketika memberikan tanggapan terhadap objek-objek yang diamati. Sedangkan belajar itu sendiri adalah proses mental yang bergerak kearah perubahan.

c. Belajar Menghafal

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara hafiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam dasar. Dalam menghafal, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu mengenai tujuan, pengertian, perhatian, dan ingatan. Efektif tidaknya dalam menghafal dipengaruhi oleh syarat-syarat tersebut. Menghafal tanpa tujuan menjadi tidak terarah, menghafal tanpa pengertian menjadi kabur, menghafal tanpa perhatian adalah kacau, dan menghafal tanpa ingatan adalah sia-sia.

d. Belajar Teoritis

Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat difahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah. Maka, diciptakan konsep-konsep, relasi-relasi di antara konsep-konsep dan struktur-struktur hubungan. Missalnya, "bujur sangkar" mencakup semua persegi empat; iklim dan cuaca berpengaruh terhadap

pertumbuhan tanaman; tumbuh-tumbuhan dibagi dalam genus dan species. Sekaligus dikembangkan dalam metode-metode untuk memecahkan problem-problem secara efektif dan efisien, misalnya dalam penelitian fisika.

e. Belajar Konsep

Konsep atau pengertian adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapinya, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek di-hadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa). Konsep dibedakan atas konsep konkret dan konsep yang harus didefinisikan. Konsep konkret adalah pengertian yang menunjuk pada objek-objek dalam lingkungan fisik. Konsep ini mewakili benda tertentu, seperti meja, kursi, tumbuhan, rumah, mobil, sepeda motor dan sebagainya.

Konsep yang didefinisikan adalah konsep yang mewakili realitas hidup, tetapi tidak langsung menunjuk pada realitas dalam lingkungan hidup fisik, karena realitas itu tidak berbadan. Hanya dirasakan adanya melalui proses mental. Misalnya, saudara sepupu, saudara kandung, paman, bibi, belajar, perkawinan, dan sebagainya, adalah kata-kata yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa, bahkan dengan mikroskop sekalipun. Untuk memberikan pengertian pada semua kata itu diperlukan konsep yang didefinisikan dengan menggunakan lambang bahasa.

Contohnya Ahmad adalah saudara sepupu Mahmud; merupakan kenyataan (*realitas*), tetapi tidak dapat diketahui dengan mengamati Ahmad dan Mahmud. Kenyataan itu dapat diketahui dengan menggunakan lambang bahasa. Kata "saudara sepupu" dijelaskan. Penjelasan atas kata "saudara sepupu" itulah yang dimaksudkan disini dengan konsep yang didefinisikan. Berdasarkan konsep yang didefinisikan, didapatkan pengertian, saudara sepupu adalah anak dari paman atau bibi.

Akhirnya, belajar konsep adalah berfikir dalam konsep dan belajar pengertian. Taraf ini adalah taraf komprehensif. Taraf kedua dalam taraf berfikir. Taraf pertamanya adalah taraf pengetahuan, yaitu belajar reseptif atau menerima.

f. Belajar Kaidah

Belajar kaidah (*rule*) termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual (*intellectual skill*), yang dikemukakan oleh Gagne. Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang merepresentasikan suatu keteraturan. Orang yang telah mempelajari suatu kaidah, mampu menghubungkan beberapa konsep. Misalnya, seseorang berkata, "besi dipanaskan memuai", karena seseorang telah menguasai konsep dasar mengenai "besi", "dipanaskan" dan "memuai", dan dapat menentukan adanya suatu relasi yang tetap antara ketiga konsep dasar itu (besi, dipanaskan, dan memuai), maka dia dengan yakin mengatakan bahwa "besi dipanaskan memuai".

Kaidah adalah suatu pegangan yang tidak dapat diubah-ubah. Kaidah merupakan suatu representasi {gambaran} mental dari kenyataan hidup dan sangat berguna dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa kaidah merupakan suatu keteraturan yang berlaku sepanjang masa. Oleh karena itu, belajar kaidah sangat penting bagi seseorang sebagai salah satu upaya penguasaan ilmu selama belajar di sekolah atau di perguruan tinggi (universitas).

g. Belajar Berpikir

Dalam belajar ini, orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan. masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu. Dalam konteks ini ada istilah berpikir konvergen dan berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah berpikir menuju satu arah yang benar atau satu jawaban yang paling tepat atau satu pemecahan dari suatu masalah. berpikir divergen adalah berpikir dalam arah yang berbeda-beda, akan diperoleh jawaban-jawaban unit yang berbeda-beda tetapi benar.

Konsep Dewey tentang berpikir menjadi dasar untuk pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kesulitan yang dirasakan dan kesadaran akan adanya masalah.
- 2) Masalah itu diperjelas dan dibatasi.

3) Mencari informasi atau data dan kemudian data itu diorganisasikan.

4) Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis, kemudian hipotesis-hipotesis itu dinilai, diuji, agar dapat ditentukan untuk diterima atau ditolak.

5) Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai pada kesimpulan.

Menurut Dewey, langkah-langkah dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran akan adanya masalah.
- 2) Merumuskan masalah.
- 3) Mencari data dan merumuskan hipotesis-hipotesis.
- 4) Menguji hipotesis-hipotesis itu.
- 5) Menerima hipotesis yang benar.

Meskipun diperlukan langkah-langkah, menurut Dewey, tetapi pemecahan masalah itu tidak selalu mengikuti urutan yang teratur, melainkan meloncat-loncat antara macam-macam langkah tersebut. Lebih-lebih apabila orang berusaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks.

Mengenai jenis-jenis belajar yang lain adalah sebagai berikut:

a. Belajar Bagian (*part learning, fractioned learning*)

Umumnya belajar bagian dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan-

gerakan motoris seperti bermain silat. Dalam hal ini individu memecah seluruh metri pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Sebagai lawan dari cara belajar bagian adalah cara belajar keseluruhan atau belajar global.

b. Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Konsep ini diperkenalkan oleh W. Kohler, salah seorang tokoh psikologi Gestalt pada permulaan tahun 1971. Sebagai suatu konsep wawasan (*insight*) ini merupakan pokok utama dalam pembicaraan psikologi belajar dan proses berfikir. dan meskipun W. Kohler sendiri dalam menerangkan wawasan berorientasi pada data yang bersifat tingkah laku (perkembangan yang lambat dalam menyelesaikan suatu persoalan dan kemudian secara tiba-tiba menjadi reorganisasi tingkah laku), namun tidak urung wawasan ini merupakan konsep yang secara prinsipil ditentukan oleh penganut aliran neo-behaviorisme.

c. Belajar Diskriminatif (*discriminatif learning*)

Belajar diskriminatif diartikan sebagai suatu usaha untuk memilih beberapa sifat situasi / stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam tingkah laku. Dengan pengertian ini maka dalam eksperimen, subyek diminta untuk berespon secara berbeda-beda terhadap stimulus yang berlainan.

d. Belajar global/keseluruhan (*global whole learning*)

Disini bahan pelajaran dipelajari secara keseluruhan berulang sampai pelajar menguasainya, lawan dari belajar

- bagian. Metode belajar ini sering disebut metode Gestalt.
- e. Belajar Insidental (*incidental learning*)
Konsep ini bertentangan dengan anggapan bahwa belajar itu selalu berarah tujuan (*intensional*). Sebab dalam belajar insidental pada individu tidak ada sama sekali kehendak untuk belajar. Belajar insidental ini merupakan hal yang sangat penting.
 - f. Belajar instrumental (*instrumental learning*)
Pada belajar instrumental, reaksi-reaksi seseorang siswa yang diperlihatkan diikuti oleh tanda-tanda yang mengarah pada apakah siswa tersebut akan mendapat hadiah, hukuman, berhasil atau gagal. Oleh karena itu cepat atau lambatnya seseorang belajar dapat diatur dengan jalan memberikan penguat (*reinforcement*) atas dasar tingkat-tingkat kebutuhan.
 - g. Belajar intensional (*intentional learning*) yaitu belajar dalam arah tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental.
 - h. Belajar laten (*latent learning*). Dalam belajar laten, perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara segera.
 - i. Belajar mental (*mental learning*)
Ada tidaknya belajar mental ini sangat jelas terlihat pada tugas-tugas yang sifatnya motoris. Sehingga perumusan operasional juga menjadi sangat berbeda. Ada yang mengartikan belajar mental sebagai belajar dengan cara melakukan observasi dari tingkah laku orang lain, membayangkan gerakan-gerakan orang lain dan lain-lain.

- j. Belajar produktif (*productive learning*)
R. Berguis memberikan arti belajar produktif sebagai belajar dengan transfer yang maksimum. Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk melakukan transfer tingkah laku dari satu situasi ke situasi lain. Belajar disebut produktif bila individu mampu mentransfer prinsip menyelesaikan satu persoalan dalam satu situasi ke situasi lain.
- k. Belajar verbal (*verbal learning*)
Belajar verbal adalah belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan. Dasar dari belajar verbal diperlihatkan dalam eksperimen klasik dari ebbinghaus. Sifat eksperimen ini meluas dari belajar asosiatif mengenai hubungan dua kata yang tidak bermakna sampai pada belajar dengan wawasan mengenai penyelesaian persoalan yang kompleks yang harus diungkapkan secara verbal.¹⁰

4. Prinsip-prinsip Belajar
Telah dipahami belajar adalah berubah. Berubah berarti belajar, tidak berubah, berarti tidak belajar. Itulah sebabnya hakikat belajar adalah perubahan. Tetapi tidak semua perubahan berarti belajar. Agar setelah melakukan kegiatan belajar didapatkan hasil yang efektif dan efisien tentu saja diperlukan prinsip-prinsip belajar tertentu yang dapat jalan kearah keberhasilan. Maka calon guru/pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, ialah

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 122-124

prinsip belajar yang dapat terlaksana dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Namun demikian marilah kita susun prinsip-prinsip belajar itu, sebagai berikut: *Pertama*, dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional. *Kedua*, belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penya-
jian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya. *Ketiga*, belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional. *Keempat*, belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya. *Kelima*, belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery. *Keenam*, belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya. *Ketujuh*, belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. *Kedelapan*, belajar memerlukan lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar yang efektif. *Kesembilan*, belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya. *Kesepuluh*, belajar adalah proses kontinguitas {hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain} sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan. *Kesebelas*, repetisi dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor, adapun faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan. *Pertama*, faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual. Faktor yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi, dan faktor pribadi. *Kedua*, faktor yang ada di luar individual yang disebut sosial. Faktor yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam mengajar, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu: *Pertama*, kematangan/pertumbuhan. Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya dalam arti potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu. *Kedua*, kecerdasan dan Intelligensi. Selain kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan baik ditentukan juga oleh taraf kecerdasan. *Ketiga*, latihan dan ulangan. Karena terlatih seringkali kali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.

Kemapat, motivasi. Motivasi merupakan pendorong suatu organisme untuk melakukan sesuatu. *Kelima*, keadaan keluarga. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam juga mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. *Keenam*, guru dan cara mengajar. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggirendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya juga turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai. *Ketujuh*, motivasi social. Karena belajar itu suatu proses yang timbul dari dalam, maka motivasi memegang peranan penting. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak, maka timbullah dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. *Kedelapan*, lingkungan dan kesempatan. Pengaruh lingkungan dan kesempatan untuk belajar juga dapat mempengaruhi belajarnya.

B. Seputar Berpikir

Manusia dan hewan sama-sama menikmati fungsi panca indera. Namun, manusia berbeda dari hewan karena akal budi yang dianugerahkan Allah dan kemampuan berpikir yang memungkinkan untuk mengadakan tinjauan dan pembahasan terhadap berbagai hal dan peristiwa, hal-hal yang umum dari bagian-bagian, dan menyimpulkan berbagai kesimpulan dari premis-premis. Manusia mempunyai kemampuan kognitif yang sangat luar biasa yaitu berpikir. Meskipun manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang berpikir, tetapi tidak dapat

disangkal bahwa manusia yang merupakan makhluk pemikir (*hanyawanan natiq*).

Dalam mendefinisikan soal berpikir ini terdapat adanya beberapa macam pendapat, di antaranya ada yang menganggap berpikir sebagai suatu proses asosiasi saja, ada pula yang memandang berpikir sebagai proses penguatan hubungan antara stimulus dan respon, ada yang mengemukakan bahwa berpikir itu merupakan suatu kegiatan psikis untuk mencari hubungan antara dua objek atau lebih, bahkan ada pula yang mengatakan bahwa berpikir merupakan kegiatan kognitif tingkat tinggi (*higher level cognitive*), sering pula dikemukakan bahwa berpikir itu merupakan aktivitas psikis yang intensional, berpikir tentang sesuatu, lalu sebenarnya apakah berpikir itu? Berikut ini secara akan diuraikan mengenai pengertian berpikir, macam-macam berpikir, dan hambatan-hambatan dalam proses berpikir.

1. Pengertian Berpikir

Psikologi-psikologi menggunakan istilah ini untuk memberikan label terhadap kegiatan mental yang bermacam-macam, seperti misalnya penalaran, memecahkan masalah dan pembentukan konsep-konsep. Beberapa usaha pendefinisian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Philip L Harriman mengungkapkan bahwa berpikir (*thinking*) adalah istilah yang sangat luas dengan berbagai definisi misalnya, angan-angan, pertimbangan, kreativitas, tingkah laku seperti jika (*as if*, *Vaihinger*), pembicaraan yang lengkap, aktivitas idaman, pemecahan masalah, penentuan, perencanaan, dan sebagainya; aktivitas dalam menanggapi

BAB VI

KEPRIBADIAN



Secara tidak langsung kita sering mengungkapkan atau berbicara mengenai pribadi, baik pribadi diri sendiri maupun pribadi orang lain. Baik itu pribadi yang baik dan pribadi yang kurang baik sering kita bicarakan dengan sesama kolega, teman, kerabat, maupun keluarga.

Kepribadian sangat perlu diketahui dengan dipelajari karena kepribadian sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka akan terjadi penolakan dari masyarakat. Untuk lebih mengetahui akan kepribadian, berikut ini diuraikan mengenai pengertian kepribadian, ciri-ciri kepribadian, perkembangan

tertentu dari otaknya. Dan didalam otak tersebutlah semuanya diproses menjadi susunan yang dipancarkan oleh individu kealam sekitar, yang dikenal sebagai *persepsi*. Persepsi yaitu seluruh proses akal manusia yang sadar.

Ada kalanya suatu persepsi yang diproyeksikan kembali menjadi suatu penggambaran berfokus tentang lingkungan yang mengandung bagian-bagian. Penggambaran yang terfokus secara lebih intensif yang terjadi karena pemustan secara lebih intensif di dalam pandangan psikologi biasanya disebut dengan *Pengamatan*.

Penggambaran tentang lingkungan dengan fokus pada bagian-bagian yang paling menarik perhatiannya seringkali diolah oleh suatu proses dalam akalnya yang menghubungkannya dengan berbagai penggambaran lain yang sejenisnya yang sebelumnya pernah diterima dan diproyeksikan oleh akalnya, dan kemudian muncul kembali sebagai kenangan. Dan penggambaran yang baru dengan pengertian baru dalam istilah psikologi disebut *Apersepsi*.

Penggabungan dan membandingkan-bandingkan bagian-bagian dari suatu penggambaran dengan bagian-bagian dari berbagai penggambaran lain yang sejenis secara konsisten berdasarkan asas-asas tertentu. Dengan proses kemampuan untuk membentuk suatu penggambaran baru yang abstrak, yang dalam kenyataannya tidak mirip dengan salah satu dari sekian macam bahan konkret dari penggambaran yang baru. Dengan demikian manusia dapat membuat suatu penggambaran tentang tempat-tempat tertentu di muka bumi, padahal ia belum pernah melihat atau mempersepsikan tempat-tempat tersebut.

Penggambaran abstrak tadi dalam ilmu-ilmu sosial disebut dengan *Konsep*.

Cara pengamatan yang menyebabkan bahwa penggambaran tentang lingkungan mungkin ada yang ditambah-tambah atau dibesar-besarkan, tetapi ada pula yang dikurangi atau diperkecil pada bagian-bagian tertentu. Dan ada pula yang digabung dengan penggambaran-penggambaran lain sehingga menjadi penggambaran yang baru sama sekali, yang sebenarnya tidak nyata. Dan penggambaran baru yang seringkali tidak realistik dalam psikologi disebut dengan *Fantasi*.

2. Perasaan

Selain pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam perasaan. Sebaliknya, dapat juga digambarkan seorang individu yang melihat suatu hal yang buruk atau mendengar suara yang tidak menyenangkan. Persepsi-persepsi seperti itu dapat menimbulkan dalam kesadarananya perasaan negatif. Perasaan, disamping segala macam pengetahuan agaknya juga mengisi alam kesadaran manusia setiap saat dalam hidupnya. Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengetahuannya dinilai sebagai keadaan yang positif atau negatif.

3. Dorongan Naluri

Kesadaran manusia mengandung berbagai perasaan berbagai perasaan lain yang tidak ditimbulkan karena diperengaruhi oleh pengetahuannya, tetapi karena memang sudah terkandung di dalam organisasinya, khususnya dalam gennya, sebagai

naluri. Dan kemauan yang sudah merupakan naluri disebut *dorongan*.⁴

Sementara itu, Abin Syamsuddin mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang di dalamnya mencakup:

1. Karakter; yaitu konsekuensi tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya reaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3. Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen
4. Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa
5. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
6. Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.⁵

⁴ Wardani, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Ditjen Bimbingan Islam dan Universitas Terbuka, 1991), 47

⁵ Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,

C. Ciri-ciri Kepribadian Yang Sehat dan Tidak Sehat

Setiap individu memiliki ciri-ciri kepribadian tersendiri, mulai dari yang menunjukkan kepribadian yang sehat atau justru yang tidak sehat. Dalam hal ini, Syamsu Yusuf mengemukakan ciri-ciri kepribadian yang sehat dan tidak sehat, sebagai berikut:

1. Ciri-Ciri Kepribadian Sehat
 - a. Mampu menilai diri sendiri secara realistis; mampu menilai diri apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.
 - b. Mampu menilai situasi secara realistis; dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistis dan mau menerima secara wajar, tidak mengharap-kan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.
 - c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis; dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan meraksinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami *superiority complex*, apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak reaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.
 - d. Menerima tanggung jawab; dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya..

2003), 98

- e. Kemandirian; memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- f. Dapat mengontrol emosi; merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak).
- g. Berorientasi tujuan; dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan dan keterampilan.
- h. Berorientasi keluar (*ekstrovert*); bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain, karena kekecewaan dirinya.
- i. Penerimaan sosial; mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- j. Memiliki filsafat hidup; mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.

k. Berbahagia; situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang didukung oleh faktor-faktor *achievement* (prestasi), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang).⁶

Keperibadian pada diri manusia harus dibentuk, karena kalau dibiarkan maka akan menjadi pribadi yang jelek. Bagaimana cara anda sebagai seorang guru terutama guru Bimbingan dan Konseling untuk membentuk siswa yang memiliki keperibadian yang sehat? guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk keperibadian siswa dapat dilakukan dengan cara penanaman tentang bagaimana cara berpikir yang sehat dan baik. Penanaman cara berpikir yang sehat terhadap siswa. Dalam melakukan penanaman pikiran yang sehat kepada siswa dengan memberikan materi tentang menjadi seorang individu yang sehat serta memberikan pengarahan kepada siswa agar memiliki 10 sikap menjadi seorang individu yang baik. Kesepuluh sikap itu adalah: *Pertama*, ketulusan yaitu sikap yang membuat seseorang merasa nyaman dan dihargai. Dengan sikap ini seseorang individu akan mampu membangun hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya sehingga mampu menciptakan hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kedua, rendah hati. Rendah hati yaitu sikap yang mampu mengakui kelemahan diri sendiri dan kelebihan dari orang lain. *Ketiga*, kesetiaan. Kesetiaan yaitu sikap yang tidak mudah berpaling dari orang lain dan setia. *Keempat*, bersikap positif.

⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Andira, 1992), 89

Bersikap positif yaitu selalu memiliki sifat yang positif dan tidak mudah berpikir negatif terhadap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. *Kelima*, keceriaan. Keceriaan yaitu orang yang menampilkan dirinya dengan ekspresi wajah yang menyenangkan dan bersahabat. *Keenam*, bertanggung jawab. Bertanggung jawab yaitu menjadikan individu siswa mampu mengerjakan tugasnya dengan baik dan mampu mengakui kesalahan apabila ditemui kesalahan dalam pekerjaannya. *Ketujuh*, kepercayaan diri. Kepercayaan diri yaitu sifat di dalam diri individu yang mampu menerima dirinya sendiri dengan keadaan dirinya apaun kondisi yang dialaminya. *Kedelapan*, kebesaran jiwa. Kebesaran jiwa yaitu sifat di dalam diri individu yang mampu memaafkan dirinya sendiri, diri orang lain, dan meminta maaf atas kesalahannya kepada orang lain. *Kesembilan*, *easy going*. *Easy going* yaitu sifat manusia yang berusaha melupakan kesalahan yang telah dilakukan oleh orang lain, berusaha mengecilkan masalah besar yang dialaminya, dan berusaha melupakan kesalahan-kesalahan kecil orang lain. *Kesepuluh*, empati. Empati yaitu sifat keinginan untuk menolong orang lain dan mampu membantu orang lain yang sedang mengalami permasalahan.⁷

Untuk membentuk kepribadian yang sehat pada diri siswa guru pembimbing/konselor dapat memaksimalkan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Bidang pribadi dan sosial. Dua bidang ini harus dimaksimalkan karena kepribadian

⁷ Samsu Yusuf LN, *Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Ekologis*, (Bandung: Pascasarjana IKIP, 1998), 64

yang sehat mempengaruhi penampilan dan kehidupan pribadi seorang individu dan juga mempengaruhi cara individu tersebut berinteraksi dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan di lingkungannya. Dalam kegiatan bimbingan pribadi dan sosial sebagai guru pembimbing/konselor saya akan berusaha membentuk kesepuluh sifat tersebut ke dalam diri siswa/klien yang sedang saya bimbing. Kegiatan Bimbingan pribadi dan sosial yang dilakukan untuk membentuk kepribadian yang sehat pada diri siswa antara lain:

1. Memberikan materi di dalam kelas

Yaitu dalam menjalankan program Bimbingan dan Konseling dalam format klasikal maka penyampaian materi dilakukan di dalam kelas. Guru pembimbing/konselor dapat menyampaikan materi mengenai penanaman kepribadian yang sehat di dalam kelas. Penyampaian materi yang dilakukan oleh guru pembimbing/konselor di dalam kelas berkisar pada pengertian pribadi yang baik, sifat-sifat yang menunjang pembentukan pribadi yang baik, cara membentuk pribadi yang baik dan segala hal yang berkenaan dengan pembentukan pribadi yang baik. Dalam penyampaian materi tentang pribadi yang baik di dalam kelas guru pembimbing/konselor dapat menggunakan sarana penunjang seperti laptop, kaset, televisi, dan radio untuk menampilkan tayangan-tayangan dan suara-suara motivasi dari tokoh-tokoh motivasi untuk membentuk arah kepribadian siswa menjadi lebih baik, sebab dalam penyampaian materi tentang pembentukan kepribadian yang baik di dalam kelas akan lebih efektif jika disertai

dengan pemberian contoh-contoh yang dibuat menarik sehingga menarik perhatian siswa untuk menyimak penjelasan tersebut sehingga siswa dapat termotivasi untuk membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Melakukan kegiatan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan oleh guru pembimbing/konselor untuk mengarahkan siswanya memiliki kepribadian yang sehat. Kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan di dalam ruangan guru pembimbing/konselor maupun di luar ruangan sesuai dengan keinginan dari siswa. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini penyampaian materi tentang pembentukan kepribadian sama dengan yang ada di dalam kelas namun dalam kegiatan bimbingan kelompok ini materi yang disampaikan akan lebih mendetail dari penjelasan di dalam kelas sebab waktu yang dimiliki oleh guru pembimbing/konselor lebih luas dalam menyampaikan materi tentang pembentukan kepribadian siswa. Penyampaian akan lebih maksimal sebab siswa yang mengikuti bimbingan lebih sedikit dari saat di dalam kelas. Kegiatan bimbingan kelompok dapat membuat siswa lebih memahami materi yang disampaikan sehingga siswa lebih termotivasi untuk membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik dan menjadi lebih sehat.

3. Melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran

Dalam upaya membentuk pribadi yang sehat pada siswa tidak hanya mutlak tugas guru pembimbing/konselor di sekolah tetapi juga tugas seluruh komponen yang ada di

sekolah. Dalam hal ini guru pembimbing/konselor dapat melakukan kerja sama dengan guru mata pelajaran yang ada di sekolah. Kerja sama ini dapat berbentuk pemberian materi tentang pembentukan kepribadian yang sehat kepada guru mata pelajaran di kelas kemudian guru mata pelajaran menyampaikan nasehat-nasehat tentang kepribadian yang baik yang diberikan oleh guru mata pelajaran di dalam kelas sehingga siswa mendengar nasehat tentang pembentukan kepribadian yang baik tidak hanya dari guru pembimbing/konselor namun juga datang dari guru mata pelajarannya sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk mampu memiliki kepribadian yang sehat karena dorongan yang datang tidak hanya dari guru pembimbing/konselor saja tetapi juga datang dari guru mata pelajaran yang biasanya sangat disegani oleh siswa yang ada di sekolah.

4. Mengadakan kegiatan pembinaan kepribadian siswa di sekolah

Untuk membentuk kepribadian yang baik pada siswa, seorang guru pembimbing/konselor bisa mengadakan kegiatan pembinaan kepribadian siswa yang ada di sekolah. Kegiatan pembinaan bisa dilakukan melalui kegiatan belajar dengan melibatkan guru mata pelajaran, melalui kegiatan ceramah keagamaan dari tokoh-tokoh agama untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan agar siswa memiliki kepribadian yang sehat berlandaskan ajaran agama, mengadakan acara seminar tentang kepribadian yang melibatkan beberapa ahli kepribadian seperti psikolog, mengadakan lomba-lomba di sekolah yang melibatkan kerja sama antar

siswa sehingga dalam kerja sama siswa tersebut tercipta kepribadian yang baik pada diri siswa yang dihasilkan dari proses kerja sama antar siswa.

5. Mengoptimalkan proses konseling perorangan

Untuk membentuk kepribadian yang sehat pada diri siswa, guru pembimbing/konselor dapat mengoptimalkan proses konseling perorangan sebab dalam proses konseling perorangan seorang individu sangat membutuhkan bantuan dari guru pembimbing/konselor untuk mengatasi masalah sehingga siswa yang sedang dalam proses konseling perorangan, siswa dapat diarahkan oleh guru pembimbing/konselor untuk memperbaiki kepribadian yang dimiliki oleh siswa. Masalah-masalah yang timbul pada diri seorang individu dalam proses konseling perorangan berasal dari kepribadiannya yang kurang sehat, sehingga dalam proses konseling perorangan ini guru pembimbing/konselor mengoptimalkan pembentukan pribadi yang sehat pada klien. Pembentukan pribadi yang sehat ini sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang dialami oleh klien, setelah masalah yang dialami klien telah teratasi dalam proses konseling perorangan melalui pembentukan kepribadian yang sehat maka guru pembimbing atau konselor harus mampu memelihara kepribadian yang lebih sehat pada klien.

6. Mengadakan kegiatan outbound

Salah satu sarana dalam pembentukan kepribadian yang sehat yaitu melalui kegiatan *outbound*. Dalam kegiatan di

alam lepas ini siswa akan dilatih bagaimana bekerja sama dalam kelompok untuk memenangkan suatu permainan atau tantangan. Dalam usaha itu siswa akan melatih penyesuaian dirinya dengan anggota kelompoknya untuk memenangkan games, dalam penyesuaian tersebut seorang siswa harus mengurangi ego pribadinya sehingga ia berlatih untuk mampu bertoleransi dengan pikiran-pikiran lain dari teman-temannya, mampu menerima keputusan-keputusan yang dihasilkan di dalam kelompok, sekaligus mampu menerapkan keputusan yang diambil. Proses kerja sama dalam kegiatan *outbound* ini mampu menjadi salah satu sarana menghasilkan siswa dengan kepribadian yang sehat.

7. Menciptakan kegiatan perlombaan antar siswa

Pembentukan kepribadian yang sehat dapat dilakukan melalui adanya kompetisi diantara siswa. Kompetisi tersebut harus dilakukan secara sehat, terbuka, dan adil sehingga menimbulkan kepuasan bagi siswa yang mengikutinya. Guru pembimbing/konselor dapat bekerja sama dengan pihak kesiswaan di sekolah dan organisasi kesiswaan untuk mengadakan kegiatan perlombaan baik secara individu seperti olimpiade ilmiah, karya tulis ilmiah, pemilihan siswa teladan dan juga melakukan kegiatan perlombaan secara berkelompok seperti lomba kebersihan kelas, olahraga, dan mading kelas. Persaingan dalam perlombaan ini mampu menjadikan siswa sebagai individu yang mampu menerima kekalahan yang dialaminya dan apabila menang siswa tersebut mampu mengendalikan diri untuk tidak terlalu berlebihan dalam menyikapi kemenangannya. Berdasarkan

hal ini maka perlombaan dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk membentuk kepribadian yang sehat pada siswa.

8. Melakukan kunjungan rumah (*home visit*)

Salah satu cara untuk membentuk kepribadian yang sehat pada siswa, guru pembimbing/konselor dapat melakukan kunjungan rumah. Kunjungan rumah dilakukan untuk melihat bagaimana kepribadian siswa di rumah dan juga memperoleh informasi dari orangtua siswa mengenai bagaimana kepribadian anak mereka di rumah. Dari hasil kunjungan rumah ini guru pembimbing/konselor dapat mengetahui bagaimana kepribadian siswa, sehingga pembinaan untuk membentuk kepribadian siswa yang sehat dapat lebih efektif dan kegiatan yang dilakukan dapat tepat sasaran dan langsung mengenai sasaran pembentukan kepribadian siswa. Dalam kunjungan rumah ini juga dapat dilihat bagaimana pola interaksi siswa dengan lingkungan sehingga pola interaksi siswa yang kurang baik dapat diperbaiki dan kepribadian siswa dapat dibina untuk menjadi lebih baik.

9. Meningkatkan kesadaran beragama kepada siswa

Cara yang paling utama dalam membentuk kepribadian yang sehat pada siswa adalah meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan ajaran agama mulai dari ibadah, menjauhi hal-hal yang dilarang dalam agama, menjalankan kewajiban-kewajiban dalam agama, dan mengajak siswa untuk berpikir tentang kekuasaan tuhan terhadap alam

semesta. Melalui pengamalan ajaran agama siswa diarahkan untuk memiliki ketenangan hati dan pikiran karena telah merasa dekat dengan tuhan melalui ajaran agama yang dianutnya. Setelah mendapatkan ketenangan dalam hati maka pembentukan kepribadian yang lebih sehat akan menjadi lebih mudah dan kepribadian yang terbentuk lebih terpelihara dengan baik.

10. Mengajak siswa selalu bersifat positif

Cara yang ditempuh untuk membentuk kepribadian yang sehat yaitu mengajak siswa selalu bersifat positif dengan memiliki: *Pertama*, kontrol diri. Kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengontrol apa yang telah dilakukan oleh dirinya sendiri dan merencanakan pengalaman-pengalaman yang telah dialami untuk kemajuan berpikir di masa depan. *Kedua*, Komitmen. Komitmen yaitu kematapan hati untuk memiliki untuk tetap berusaha mendapatkan sesuatu yang diinginkan, sehingga seorang individu menjadi tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya sekaligus tegar dalam menjalani permasalahan yang dialaminya. *Ketiga*, Tantangan. Tantangan yaitu keberanian dalam menghadapi segala hambatan yang dialami dengan selalu diiringi dengan rasa penerimaan dan rasa syukur terhadap anugerah tuhan baik berupa hal positif maupun hal negatif seperti tantangan yang diterima oleh individu

Sepuluh cara ini merupakan sarana bagi guru pembimbing/konselor untuk membentuk kepribadian yang sehat pada siswa. Cara untuk membentuk kepribadian yang sehat perlu

di tanamkan atau di ajarkan sejak kecil karena dengan mengajarkan kepribadian yang sehat kepada anak-anak, mereka akan lebih mengetahui tentang perasaan dirinya dan orang lain dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Begitu juga pengalaman-pengalaman masa lampau dapat mempengaruhi kita memandang masa sekarang yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan psikologis. Inilah beberapa cara agar membentuk kepribadian yang sehat antara lain dengan sikap:

1. Empati

Mengapa kita harus berempati? Karena berempati bisa mengajarkan bagaimana kita bisa merasakan dan mengetahui kesedihan orang lain dan mencoba untuk membantu.

2. Positive thinking

Berpikir positif akan menghilangkan semua pikiran-pikiran negative yang akan menjadikan pribadi kita menjadi lebih baik. Kita tidak akan merasa curiga terhadap siapapun dan pikiran akan menjadi lebih tenang tanpa memikirkan hal-hal lain yang tidak berguna.

3. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab akan menjadikan individu tersebut lebih hati-hati dalam menyelesaikan suatu pekerjaannya.

4. Mampu mengakui kesalahannya kepada orang lain

Individu tidak malu jika dirinya salah dan segera meminta maaf atas kesalahannya tersebut.

5. Memafkan kesalahan orang lain

Berusaha melupakan kesalahan orang lain tanpa meng-

ungkit atau menceritakan kesalahan tersebut pada yang lainnya. Yang berlalu biarlah berlalu dan cepat memaafkan.

6. Berpikir rasional

Mampu berpikir secara mendetail tentang kejadian-kejadian yang di alaminya.

7. Mampu bersosialisasi dengan baik

Tidak memilih teman dalam bergaul, dan mengerti baik untuk di tiru dan mana yang mana yang pantas untuk ditanggalkan.⁸

Inilah sedikit cara bagaimana membentuk kepribadian yang sehat. Mulailah dari sekarang untuk bersikap baik dan berpikir positif. Hindari perbuatan dan sifat-sifat jelek. Memang sulit kalau belum terbiasa, dan jadilah seseorang yang berguna untuk orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri.

Selanjutnya yaitu mengenai ciri-ciri kepribadian tidak sehat adalah sebagai berikut:

1. Mudah marah (tersinggung).
2. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
3. Sering merasa tertekan (*stress* atau *depresi*).
4. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang.
5. Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.

⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 47

6. Kebiasaan berbohong.
7. Hiperaktif.
8. Bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.
9. Senang mengkritik/mencemooh orang lain.
10. Sulit tidur.
11. Kurang memiliki rasa tanggung jawab.
12. Sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan faktor yang bersifat organik).
13. Kurang memiliki kesadaran untuk mentaati ajaran agama.
14. Pesimis dalam menghadapi kehidupan.
15. Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.⁹

D. Perkembangan Kepribadian

Menurut Allport kepribadian itu dapat dikategorikan pada tiga fase perkembangan sebagai berikut:

1. Masa Bayi (neonates)

Pada masa bayi, didorong oleh kebutuhan mengurangi ketidaknyamanan sampai minimal dan mencari keenakan sampai maksimal. Dengan motivasi kebutuhan untuk mengurangi rasa sakit, dan meningkatkan rasa nikmat. Seorang bayi menjalani proses perkembangan dirinya. Untuk itu dapatlah dikatakan bahwa sebagian tingkah laku bayi dipandang sebagai bentuk awal pola kepribadian kemudian. Peranan orang tua untuk

⁹ Abin Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*, 101

memperkenalkan nilai dan norma kehidupan pada bayi adalah sangat berpengaruh bagi perkembangan pola kepribadian selanjutnya. Gardon Allport menyimpulkan bahwa pada bagian kedua tahun pertama anak telah menunjukkan dengan pasti watak yang khas. Setidaknya pada paruh kedua tahun pertama seorang bayi telah mulai memperlihatkan kualitas-kualitas unik yang kiranya merupakan atribut-atribut kepribadian yang bersifat tetap.

2. Masa Kanak-Kanak

Perkembangan dari masa bayi menuju masa kanak-kanak melewati garis-garis yang berganda. Manusia adalah organisme yang pada waktu lahir adalah makhluk biologis, akan berubah/berkembang menjadi individu yang egonya selalu berkembang. Prinsip ini menjelaskan sesuatu yang awalnya sekedar merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan biologis dapat menjadi motif otonom yang mengarahkan tingkah laku dengan daya seperti yang dimiliki oleh dorongan yang dibawa sejak lahir.

3. Masa Dewasa

Dalam diri individu dewasa ditemukan kepribadian yang tingkah lakunya ditentukan oleh sekumpulan sifat yang terorganisasi dan harmonis. Individu dewasa mengetahui apa yang dikerjakannya dan mengapa itu dikerjakannya. Untuk memahami sepenuhnya apa yang harus dilakukannya, orang dewasa harus mempunyai tujuan dan aspirasinya dengan jelas.

Motif yang terpenting bukan lagi berpuas gema masa lampau, melainkan lambaian ajakan masa depan.¹⁰

E. Pentingnya Kepribadian dalam Pendidikan

Penelitian yang dilakukan oleh Erik Noffle dan Ricard Robins membuktikan bahwa sifat-sifat kepribadian adalah predictor yang kuat untuk banyak aspek kehidupan. Salah satu area yang telah menerima banyak penelitian adalah hubungan antara sifat dengan performa akademis, yang diukur melalui skor yang terstandardisasi dan indeks prestasi kumulatif (IPK).

Dari buku Peter Louster, yang berjudul *Personality Test*, yang diterjemahkan oleh DH Gulo, yang diturunkan di bawah ini beberapa aspek psikis yang dapat dipergunakan untuk membantu pribadi ataupun meningkatkan kepribadian. Aspek tersebut adalah:

1. Kepercayaan kepada diri sendiri
2. Sikap optimis
3. Sikap berhati-hati
4. Sikap bergantung kepada orang lain
5. Sikap mementingkan diri sendiri
6. Ketahanan menghadapi cobaan
7. Toleransi
8. Ambisi
9. Kepakaan sosial

¹⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 162

Di dalam buku yang berjudul: menuju kesehatan psikis, karya Dr. Franz Dahler, menulis tentang kepribadian orang dewasa yang sehat. Menurut pendapat, kesehatan/kepribadian psikis tidak sama dengan kesucian. Mungkin seseorang hidup dengan suci, tetapi tidak mempunyai kepribadian sehat. Menurut pendapatnya, tanda-tanda kepribadian sehat adalah:

1. Kepercayaan yang mendalam kepada diri sendiri dan orang lain
2. Tidak malu-malu dan ragu-ragu. Tetapi berani.
3. Inisiatifnya berkembang dan tidak selalu merasa dirinya bersalah/ berdosa
4. Tidak menderita harga diri kurang, tapi ia mempunyai semangat kerja
5. Bersikap jujur pada diri sendiri
6. Senang mengadakan kontak dengan sesama
7. Generative (sifat kebabakan dan keibuan)
8. Integritas.

Aspek kepribadian ini juga erat kaitannya dengan pendidikan, terutama sebagai faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹¹

Faktor internal siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah). Aspek psikologis meliputi banyak faktor, seperti 1) tingkat kecerdasan/*inteligensi* siswa, 2) sikap siswa, 3) bakat siswa, 4) minat siswa, 5) motivasi siswa. Menurut Mustaqiem terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni 1) *intelegensi*, 2) bakat, 3) kecerdasan emosi. Emosi adalah salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar.¹² Hasil-hasil penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa disamping adanya faktor yang berasal dari IQ, ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh *Emotional Intelligenci* atau kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menta dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan memiliki lima unsur, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan

¹¹ Muhibbin Syah, *Arti Penting Aspek Kognitif Dalam Pengajaran Agama*, (Bandung: IAIN SGD, 1993), 125

¹² Mustaqiem, *Aspek-aspek Belajar*, (Bandung: Tarate, 2003), 158

diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skill*).

1. Kesadaran diri (*self awareness*): mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. *Self-awareness* meliputi kemampuan 1) kesadaran emosi (*emotional awareness*): menganali emosi diri sendiri dan efeknya, 2) penilaian diri secara teliti (*accurate self assesment*): mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, 3) percaya diri (*self confidence*): keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.
2. Pengaturan diri (*self regulation*): menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kenapa pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu segera pulih kembali dari tekanan emosi. Pengaturan diri meliputi kemampuan 1) mengendalikan diri: mengelola emosi dan desakan hati yang merusak, 2) sifat dapat dipercaya: melihat norma kejujuran dan integritas, 3) kehati-hatian: bertanggung jawab atas kinerja pribadi 4) adaptabilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan, 5) inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi-informasi baru.
3. Motivasi: menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan pencapaian sasaran meliputi 1) dorongan prestasi yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan, 2) komitmen: kemampuan menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga, 3) inisiatif yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, 4) optimisme yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

4. Empati (*Empaty*): merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang lain. Empati merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Kemampuan ini meliputi 1) memahami orang lain yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka, 2) mengembangkan orang lain yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka, 3) orientasi pelayanan yaitu kemampuan mengantisipasi, mengenali dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, 4) memanfaatkan keragaman yaitu kemampuan menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan orang lain, 5) kesadaran politis yaitu mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan.
5. Keterampilan sosial (*Social Skills*): menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain keterampilan ini dapat

dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim. Keterampilan dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain meliputi 1) pengaruh yaitu melakukan taktik untuk melakukan persuasi, 2) komunikasi: mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan, 3) manajemen konflik: meliputi kemampuan melakukan negosiasi dan pemecahan silang pendapat, 4) kepemimpinan yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain, 5) katalisator perubahan yaitu kemampuan memulai dan mengelola perubahan, 6) membangun hubungan yaitu: kemampuan menumbuhkan hubungan yang bermanfaat, 7) kolaborasi dan kooperasi: kemampuan bekerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama, 8) kemampuan tim: menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.¹³

Berdasarkan kajian tentang pentingnya *aspek pribadi* yang perlu diketahui oleh para pendidik dalam kajian ini akan dibahas 3 aspek kepribadian yaitu motivasi belajar, percaya diri, dan kerjasama dalam kelompok.

❖ Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Hal ini sebagaimana

¹³ *Ibid*, 155

yang dijelaskan oleh beberapa pakar sebagai berikut: "Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu."¹⁴

Kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan. Pengertian motivasi merupakan keinginan atau kebutuhan dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi keinginan tersebut.

Motivasi bisa berasal dari luar dan juga dari dalam diri seseorang. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan M. Ngalim Purwanto motivasi merupakan pendorong bagi perbuatan seseorang. Ia menyangkut soal mengapa seseorang berbuat demikian dan apa tujuannya sehingga ia berbuat demikian. Untuk mencari jawaban pertanyaan tersebut, mungkin kita harus mencari pada apa yang mendorongnya (dari dalam) dan atau pada perangsang atau stimulus (faktor luar) yang

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 164

menariknya untuk melakukan perbuatan itu. Mungkin ia didorong oleh nalurinya, atau oleh keinginannya memperoleh kepuasan, atau mungkin juga karena kebutuhan hidupnya yang sangat mendesak.¹⁵

Terdapat tiga unsur penting dalam motivasi: *Pertama*, bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan pada diri setiap individu, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem, *neurophysiological* yang ada pada organisasi manusia. *Kedua*, motivasi ditandai dengan munculnya *rasa/feeling*, efeksi seseorang. Dalam hal motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. *Ketiga*, motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa inti dari pengertian motivasi mencakup dua hal yakni pertama bahwa motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga yang berasal dari luar dan dari dalam individu dan yang kedua suatu kondisi kompleks berupa kesiapsiagaan untuk dapat bergerak melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan.

b. Pengertian Belajar

Beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu: *Pertama*, belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 60

kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. *Kedua*, Belajar merupakan suatu perbuatan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman: dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi. *Ketiga*, untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari satu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyangkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman, perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara. *Keempat*, Tingkah laku mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kacakapan, kebiasaan ataupun sikap.

c. Motivasi Belajar

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa terdapat motif yang berasal dari dalam dan juga terdapat motif yang berasal dari luar. Motivasi dapat timbul dan tumbuh berkembang dengan jalan: 1) datang dari dalam diri individu sendiri atau intrinsik dan 2) datang dari luar individu atau ekstrinsik. Dalam hal ini Sardiman menjelaskan bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu

dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sementara motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya persaingan dari luar.¹⁶

Pada kajian ini akan dibatasi pada jenis motifasi belajar yakni dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

* Fungsi Motivasi

Motivasi sangatlah diperlukan dalam diri seseorang. Sardiman menjelaskan bahwa terdapat tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 87

harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya.¹⁷

* Indikator Motivasi Belajar

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat motivasi internal dan eksternal. Berdasarkan hal ini menguraikan indikator-indikator motivasi tersebut sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan
Siswa yang memiliki hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan menunjukkan sikap tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran, senang dan rajin belajar dengan penuh semangat.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan
Siswa yang mempunyai adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan memiliki minat terhadap masalah yang belum dilakukan. Masalah yang baru merupakan sebuah tantangan baginya untuk dicoba dan menjadi hal yang menarik baginya.
3. Adanya harapan dan cita-cita
Merupakan motivasi internal yang penting untuk dimiliki siswa. Dengan adanya cita-cita dan harapan membuat seseorang dapat terus bertahan dalam sebuah keadaan. Siswa yang memiliki adanya harapan dan cita-cita memiliki tujuan yang ingin dicapai, memiliki cita-cita.

¹⁷ *Ibid.*, 85

4. Penghargaan dan penghormatan atas diri

Siswa yang memiliki penghargaan dan penghormatan atas diri dapat mempertahankan diri dengan mengungkapkan pendapatnya, juga kemampuan menjaga diri dengan bergaul dengan banyak orang yang baik.

5. Adanya lingkungan yang baik dan adanya kegiatan yang menarik

Bentuk motivasi eksternal ini yang sangat mendukung motivasi internal ditandai dengan adanya dukungan dari orang tua, adanya dukungan guru, suasana belajar yang menyenangkan serta adanya kegiatan belajar yang menarik.

❖ **Percaya diri**

- a. Pengertian kepercayaan diri

Kepercayaan diri memiliki kaitan erat dengan konsep diri, keduanya memiliki pengertian yang hampir sama. Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.¹⁸

Individu yang sehat mempunyai percaya diri yang memadai. Percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Dengan percaya diri, seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai

¹⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 129-130

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Surruso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1989.
- _____, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Aziz, Alfinar, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Biro Kepegawaian Sekjen Depag, 2003.
- Boeree, George, *Alih Bahasa Abdul Qodir Shaleh, Sejarah Psikologi Dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern*, Yogyakarta: Primasophie, 2007.

- _____, *Dasar-Dasar Psikologi*, terj. Ivan Taniputera, Yogyakarta: Primasophie, 2006.
- Chaplin, *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- D Crow, Laster & Alice Crow, *Educational Psychology*, New York: American Book Company, 1958.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- _____, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia WidyaSuara Indonesia, 2006.
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Hereditas dan lingkungan dalam perkembangan anak, dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/26/hereditas-dan-lingkungan-dalam-perkembangan-anak/>, diakses tanggal 17 September 2012
- Hilgard & Bower, *Theories of Learning*, New Jersey: Prentice Hall Inc, 1975.

- <http://mohamadroful.blogspot.com/2009/12/makalah-pembawaan-lingkungan.html>, diakses tanggal 16 September 2012
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Mappire, Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1999.
- Mar'at, *Sikap Manusia: Perubahan Serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia, 2000.
- Menurut Test Binet-Simon yang dikembangkan di Prancis sejak tahun 1905 dan direvisi dikembangkan di Stanford USA mulai tahun 1916. dikutip oleh Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Moh. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan: Bagian Ilmu Jiwa Anak*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Morgan, *Introduction to Psychology*, London: Mc Graw Hill, 1961.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Mujid, Abdul, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Muslich, Masnur, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mustaqiem, *Aspek-aspek Belajar*, Bandung: Tarate, 2003.

- Mustaqim dan Abdul Wahid, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- _____, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 2005.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994.
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Angkasa, 1955.
- Rahman Shaleh, Abdul, & Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenanda Media, 2008.
- Rohmah, Noer, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- _____, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prenada Media, 2009.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sarjoe, *Psikologi Umum*, Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1994.
- Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Sartain, *Psychology: Understanding Human Behavior*, McGraw Hill: Book Company, 1958.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Soekanto, Tuti, & Udin Sarpudin Winataputra, *Teori Belajar Dan Model Pembelajaran*, Jakarta: PAU PPAI UT, 1994.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- _____, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1983.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Sudrajat, Ahmad, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Kuningan: PEAP Press, 2008.
- Sunarto, Agung, Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Surya, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: FKIP IKIP, 1982.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Arti Penting Aspek Kognitif Dalam Pengajaran Agama*, Bandung: IAIN SGD, 1993.
- _____, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.

- _____, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syamsuddin, Abin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003.
- Wardani, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991.
- Witherington, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, Terj. M. Buchori, Bandung: Jemmars, 1982.
- Woodworth and Maquis, *Psychology*, New York: Henry Holtz, 1957.
- Yusuf LN, Syamsu, *Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Ekologis*, Bandung: Pascasarjana IKIP, 1998.
- _____, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Andira, 1992.
- _____, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Zainun, *Manajemen dan Motivasi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

TENTANG PENULIS



Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I. lahir di Blitar Jawa Timur pada tanggal 17 Juli 1966. Sekarang tinggal di Jl. Masjid No. 1 di Desa Tawang, Bendosewu, Talun, Blitar. Saat ini menjadi dosen tetap di IAIN Tulungagung.

Riwayat Pendidikan, penulis dimulai dari MIN Kolomayan Blitar (1977), MTs.N Kunir Blitar (1980), MAN Tlogo Blitar (1980/1981), MAN Denayar Jombang (1983), setelah itu dia melanjutkan studinya pada Program Sarjana (SI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang (1989), S2 Ilmu Pendidikan Islam di Universitas Islam Malang (2002) dan Program Doktor (S3) Ilmu-ilmu Sosial pada Universitas Merdeka Malang (2007).

Riwayat Pekerjaan, antara lain: 1990 sebagai Guru Madrasah Aliyah Al Kamal Kunir, 1990 Guru MI Nurul Jadid Kolomayan Blitar, 1990-1997 Guru MTs.N Jabung Blitar, 1998-2002 Guru MIN Gandusari Blitar, 2003-2004 Tenaga Pengajar di STAIN Tulungagung, 2004-sekarang Dosen Tetap di IAIN

Tulungagung. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa di berbagai universitas seperti: UNISMA, UNISLA, STIT Ibnu Sina Malang, dan STAI Diponegoro.

Pengalaman Jabatan, antara lain: Ketua Program Studi PAI S1 Tahun 2006-2010, Ketua Program Studi MPI S2 Tahun 2010-2014, Wakil Dekan I FTIK Tahun 2014, Kepala Biro AUPK tahun 2014 IAIN Tulungagung sampai sekarang.

Karya Buku, antara lain: Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Implementasi Pada Tingkat Pendidikan Dasar (SD/MI), Ilmu Pendidikan, Supervisi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik, Tradisi Intelektual Santri, Landasan Pendidikan, Metodologi Pengajaran Agama Islam: Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran.

TENTANG EDITOR



Aminatul Zahroh atau biasa dipanggil dengan Zahra lahir pada bulan Desember 1989, di Desa Wonorejo, Sumbergempol, Tulungagung, Jawa Timur. Putri dari Bapak Sapuwan Hasan dan Ibu Mu'alimah yang merupakan putri pertama dari dua bersaudara.

Riwayat Pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang perguruan tinggi, semuanya itu dilaksanakan di kota kelahirannya. Pendidikan formal ditempuh dari SDN I Wonorejo lulus tahun 2001, MTs. N Tulungagung lulus tahun 2004, MAN 1 Tulungagung lulus tahun 2007. Pendidikan tinggi ditempuh dari S1 Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung lulus tahun 2011 dengan predikat *Cum Laude*. Pendidikan lanjut S2 (Magister Pendidikan Islam) diperoleh dari IAIN Tulungagung lulus tahun 2013.

Karya Ilmiah yang telah diterbitkan antara lain: *Wudhu Itu Menyehatkan: Tinjauan Islam dan Medis* (Yogyakarta: Pustaka

Pelajar), *Total Quality Management (TQM): Teori dan Praktik Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), dan *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru* (Bandung: Yrama Widya).

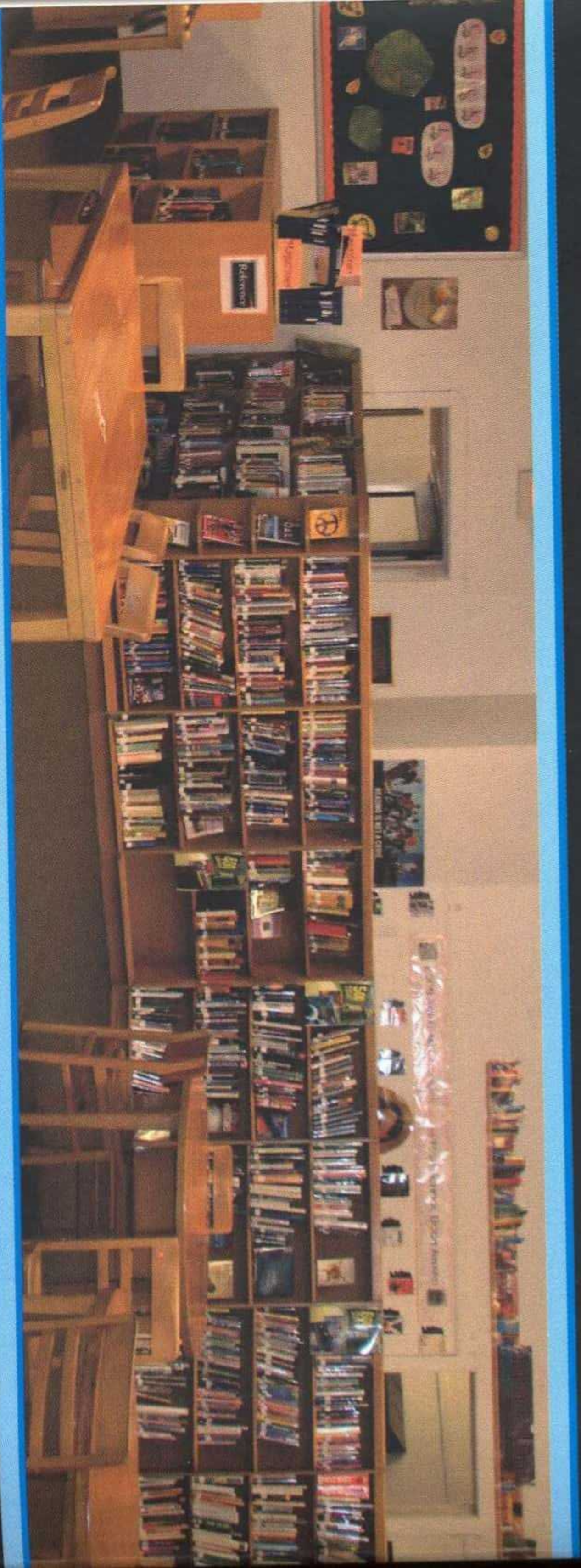
PSIKOLOGI PENDIDIKAN



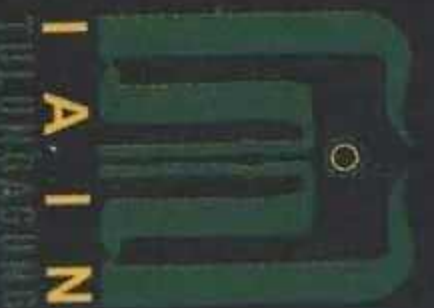
Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.1

Dengan pertimbangan untuk menambah bahan bacaan mengenai literatur-literatur terkait dengan psikologi pendidikan, maka disusunlah buku ini dengan pemaparan bahasa dan ilustrasi yang mudah dipahami, dimengerti, dan dicerna oleh pembaca. Buku ini layak dibaca oleh para pemikir dan praktisi pelaksana pendidikan seperti dosen, guru dan mahasiswa jurusan pendidikan, dan para pendidik lainnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

Pada mulanya buku ini merupakan kumpulan bahan kuliah para mahasiswa yang disusun berdasarkan silabi mata kuliah. Adapun penulisan buku ini dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam mengkaji persoalan-persoalan yang berkaitan dengan psikologi pendidikan.



LENTERA
KREASINDO



ISBN 978-602-1090-09-1
9 786021 090091